

STUDI TENTANG MAKAM ISLAM TROLOYO DI TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
N. KLAS	N. 113
K	
U-2001	
003	
PA	

Oleh:

KUSNANING INDAH WARNI
NIM : EO.2.3.96.013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

2001

Ria Ompun
PENGETIKAN - PENJILIDAN PERPUSTAKAAN
Jl. Jemurwotoan Lor 38 Mojokerto Surabaya
T. (031) 8497316

PERNYATAAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

STUDI TENTANG MAKAM ISLAM TROLOYO

DI TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO

Oleh:

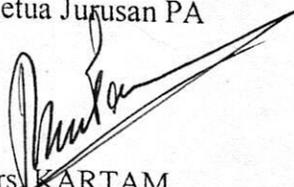
KUSNANING INDAH WARNI

NIM: E0. 23. 96. 013

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian majelis munaqasyah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama

Surabaya, 10 Januari 2001

Menyetujui,
Ketua Jurusan PA


Drs. KARTAM
NIP. 150 035 187

Dosen Pembimbing


Drs. H. Suratno
NIP. 150 015 047

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Kusnaning Indah W. ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 30 Januari 2001

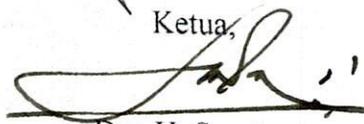


Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,


DR. A. Khozin Affandi, M.A.
NIP. 150 190 692

Ketua,


Drs. H. Suratno
NIP. 150 015 047

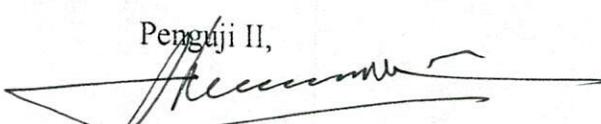
Sekretaris,


Drs. Kunawi Basyir
NIP. 150 254 719

Penguji I,


Drs. Kartam
NIP. 150 035 157

Penguji II,


Drs. H. Muhsin Manaf
NIP. 150 017 078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Judul	4
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
F. Sumber yang digunakan	6
G. Metode dan Sistematika Pembahasan	6
BAB II : PROSES MASUKNYA ISLAM DI MAJAPAHIT	10
A. Situasi Politik dan Sosial Budaya	10
1. Situasi Politik	10
2. Situasi Sosial Budaya	13
3. Komunitas Masuknya Islam	15
a. Perdagangan	15
b. Perkawinan	17
c. Tasawuf	18

d. Pendidikan	20
B. Kehidupan Keagamaan di Majapahit	21
C. Karakteristik Islam	24
BAB III: KOMPLEK MAKAM ISLAM TROLOYO	27
A. Letak Geografis dan Demografis Desa Sentonorejo	27
B. Lokasi Makam Islam Troloyo	31
C. Asal Usul Makam Islam Troloyo	39
D. Keadaan Peziarah Makam Islam Troloyo	45
E. Motivasi Peziarah Makam Islam Troloyo	46
BAB IV: ANALISA	49
A. Keberadaan Islam Pada Zaman Majapahit	49
B. Keberadaan Makam Islam Troloyo di Trowulan	54
C. Perkembangan dan Pengelolaan Makam Troloyo	62
D. Keyakinan Masyarakat Terhadap Kekeramatan Makam Troloyo	64
E. Motivasi Peziarah Makam Troloyo	67
BAB V: PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
C. Penutup	76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	TABEL	TENTANG	HALAMAN
1.	Tabel I	Jumlah Penduduk Desa	28
2.	Tabel II	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	29
3.	Tabel III	Jumlah Penduduk Menurut Agama	30

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kita sebagai umat manusia seharusnya mensyukuri segala apa yang telah kita peroleh, yang telah dirintis oleh para ulama. Salah satu jalan yang ditempuh untuk mencapai dan meneruskan perjuangan mereka adalah dengan meningkatkan perjuangan mereka demi merealisasikan agama Islam dalam berbagai bidang. Dalam hal ini dapat direalisasikan dengan berziarah kubur, menyebarkan ajaran agama dan berdakwah serta mengembangkan dan menjaga makam juga benda-benda peninggalannya.

Penyebaran Islam di Jawa Timur khususnya dan pulau Jawa umumnya dilakukan dengan pendekatan sosio theologis, yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Agama Islam diajarkan secara mudah, sering kali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam fikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat.¹ Penyebaran Islam dilakukan oleh para wali dan generasi mubaligh berikutnya. Islam dilakukan secara bijaksana tanpa ada paksaan sama sekali, Islam tersebar dengan damai dan lancar. Fruin Mees memberi contoh sewaktu Raden Rahmat

¹Sjamsudduha, *Corak dan Gerak Hinduisme Islam di Jawa Timur*, CV. Suman Indah, Surabaya, 1990, hal. 33.

datang di Majapahit, setelah ia mengemukakan maksudnya, Kertawijaya (Raja Majapahit) memberi izin kepada Raden Rahmat dan pengikutnya untuk menyebarkan agama Islam, izin itu disertai pesan bahwa mereka yang tidak mau masuk Islam tidak boleh dipaksa. Raja dapat menerima ajaran Islam ia berpendapat bahwa secara garis besar kedua Agama yaitu Hindu dan Islam tidak ada perbedaan.²

Sebagaimana dikecamatan Trowulan di Mojokerto yang merupakan salah satu kota di Propinsi Jawa Timur yang banyak menyimpan sejarah dari masa kerajaan Majapahit, yaitu terdapat satu kompleks makam yang dikenal dengan nama makam Islam Troloyo. Komplek makam Islam Troloyo yang terletak di dusun Sidodadi desa Sentonorejo kecamatan Trowulan, merupakan situs yang banyak menyimpan kepurbakalaan dari awal masa penyebaran Islam di Jawa, tepatnya dari masa Majapahit.³ Tulisan yang tergores pada nisan-nisan yang ditemukan di kompleks tersebut berhuruf Jawa kuno dan Arab berlafazkan kalimat *Toyyibah*, angka tahun umumnya memakai huruf Jawa kuno dan tahun Saka.⁴

Ini cukup menarik perhatian untuk datang berziarah atau mengunjungi

²*Ibid*, hal. 32.

³Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan: Sejarah dan Purbakala, *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Trowulan*, t.t., hal. 7.

⁴Sjamsudduha, *op. cit.*, hal. 29.

makam tersebut. Tidak sedikit para peziarah yang hadir setiap harinya, bukan hanya pengunjung di sekitar makam itu sendiri tetapi juga dari tempat yang jauh. Para pengunjung atau peziarah yang datang dari berbagai daerah ini tentu terdapat perbedaan antara pengunjung yang satu dengan yang lain, berbagai macam tujuan orang yang berkunjung kemakam Islam Troloyo.

Berdasarkan denah letak pusat kerajaan Majapahit yang sekarang dapat dilihat di Kantor Suaka peninggalan sejarah dan purbakala Jawa Timur di Trowulan Mojokerto, maka makam Islam Troloyo masih berada di wilayah petilasan kerajaan Majapahit, keberadaan makam tersebut ada hubungannya dengan kerajaan Majapahit yang pernah mengalami zaman keemasan atau kejayaan menguasai Nusantara.⁵ Makam Islam Troloyo pada beberapa tahun terakhir ini semakin banyak dikunjungi orang berbeda dengan keadaan sebelumnya, mereka memilih berziarah ke makam Islam Troloyo ini tentunya mempunyai motivasi dan telah mengetahui dari cerita rakyat maupun membaca buku-buku sejarah masuknya Islam ke pulau Jawa khususnya pembawa Islam pada masa Majapahit.

Dan berpangkal dari uraian di atas, penulis mengungkapkannya dalam skripsi yang berjudul "STUDI TENTANG MAKAM ISLAM TROLOYO DI

⁵Hasil observasi di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Trowulan Kabupaten Mojokerto, 25 September 2000.

TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO”.

B. RUMUSAN MASALAH.

Untuk lebih mengarah kepada permasalahan yang akan dibahas, maka penulis memberikan batasan-batasan sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Bagaiman asal usul makam Islam Troloyo Trowulan.
2. Apa yang mendorong peziarah mengunjungi makam Islam Troloyo.

C. PENEGASAN JUDUL

Untuk mendapat kejelasan tentang judul ini dan agar terhindar dari kesalah fahaman, maka perlu untuk memberi gambaran yang jelas terhadap judul ini yaitu “STUDI TENTANG MAKAM ISLAM TROLOYO DI TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO”, kiranya sangat diperlukan adanya penegasan yang terdpat dalam judul tersebut antara lain :

- Studi : Penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan juga berarti penyelidikan.⁶
- Tentang : Artinya dalam hal.⁷
- Makam Troloyo : Komplek makam Islam di desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.⁸

⁶W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1993, hal. 980.

⁷*Ibid.*, hal. 1098.

⁸Berdasarkan letak desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Setelah penulis menguraikan beberapa kata dalam judul tersebut, maka yang dimaksud dalam judul tersebut adalah suatu mempelajari dengan teliti atau mengadakan penelitian dan penyelidikan untuk memperoleh data aktual tentang makam Islam Troloyo yang berada di wilayah bekas kota raja kerajaan Majapahit dan motivasi para pengunjung makam Islam Troloyo tersebut.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Dalam penulisan skripsi ini, penulis kemukakan beberapa alasan dalam memilih judul ini antara lain sebagai berikut:

1. Adanya makam Islam Troloyo yang masih berada dalam wilayah petilasan kerajaan Majapahit dan ada hubungannya dengan penyebaran Islam di pulau Jawa khususnya pada masa kerajaan Majapahit.
2. Adanya peziarah makam Islam Troloyo yang dari waktu ke waktu semakin banyak dan mempunyai motivasi yang berbeda-beda antara peziarah yang satu dengan yang lain dan mereka juga datang dari berbagai daerah.
3. Adanya anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa banyak keberhasilan yang dicapai setelah mereka berziarah dan bermunajat di makam karomah yang berdo'a di kompleks makam Troloyo Trowulan.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui asal usul makam Islam Troloyo Trowulan.

- b. Untuk mengetahui motivasi pengunjung atau peziarah makam Islam Troloyo Trowulan.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan karya tulis ilmiah bagi kalangan civitas akademika tentang perlunya mengetahui asal usul dan motivasi para peziarah makam Islam Troloyo Trowulan.

F. SUMBER YANG DIGUNAKAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber sebagai berikut:

- a. Library research (penelitian kepustakaan) yaitu sumber yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi.
- b. Sumber lapangan yaitu sumber yang diperoleh dari sumber penelitian lapangan (field research) sebagai sumber primer yang berupa informasi atau keterangan dari pakar yang memiliki pengetahuan yang menyangkut judul di atas.

G. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

a. Pendekatan masalah

Agar dalam penggalan data dapat mengarah pada sasaran yang dituju dan memenuhi harapan maka pendekatan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- Pendekatan Historis, yaitu pendekatan untuk menitik beratkan kepada penelitian sejarah dari data-data yang ada guna mengetahui asal usul makam Islam Troloyo yang berada dalam wilayah kerajaan Majapahit.
- Pendekatan Theologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui dari dekat dan secara langsung bagaimana sebenarnya yang dilakukan para peziarah di makam Islam Troloyo, apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak.
- Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui motivasi pengunjung di makam Troloyo apakah kegiatan yang dilakukan para peziarah itu mempunyai tujuan tertentu, dan untuk mengetahui apakah antara satu pengunjung dengan pengunjung yang lain mempunyai niatan yang sama.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.⁹

2. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data, baik kepustakaan maupun lapangan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu sebagai metode pokok dengan maksud mengadakan

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999, hal. 3.

pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dengan mengamati segala peristiwa yang terjadi di makam Islam Troloyo yang dilakukan oleh para pengunjung.

- b. Wawancara, selain metode di atas, penulis menggunakan tehnik wawancara sebagai metode pelengkap dengan maksud mengadakan tatap muka pada petugas kantor purbakala, para pemimpin/pengurus makam, juru kunci, dan para pengunjung makam, sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan guna memperoleh informasi atau keterangan dari informan yang dianggap perlu.
- c. Dokumentasi, di samping teknik observasi, wawancara, penulis juga menggunakan metode dokumentasi dengan maksud mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku-buku dan lain-lain.

3. Metode analisa data

Dari berbagai data dan informasi yang berhasil penulis kumpulkan baik digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu secara lapangan atau kepustakaan, selanjutnya akan penulis bahas dan analisa dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Induktif, yaitu suatu pengelolaan data yang berangkat dari kata-kata yang khusus dan peristiwa berikut yang kongkrit kemudian dari peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁰
- b. Deduktif, yaitu suatu pengelolaan data yang berangkat dari pengetahuan yang

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1993, hal. 42.

bersifat umum dan bertitik tolak kepada pengetahuan yang umum untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang bersifat khusus.¹¹

4. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini penulis susun dalam lima bab dan tiap-tiap bab terdiri atas sub-sub bab yaitu:

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Proses masuknya Islam di Majapahit yang meliputi situasi politik dan sosial budaya, komunitas masuknya Islam, kehidupan keagamaan di Majapahit, dan karakteristik Islam.
- BAB III : Komplek makam Islam Troloyo yang meliputi letak geografis dan demografis desa Sentonorejo, lokasi makam, asal usul makam, perkembangan makam, pengelolaan makam, keadaan peziarah, dan motivasi peziarah makam Islam Troloyo.
- BAB IV : Analisa yang meliputi keberadaan Islam sejak jaman Majapahit, keberadaan makam Islam Troloyo dan motivasi peziarah makam Islam Troloyo.
- BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

¹¹ *Ibid.*, hal. 36.

BAB II

PROSES MASUKNYA ISLAM DI MAJAPAHIT

A. SITUASI POLITIK DAN SOSIAL BUDAYA

1. Situasi politik

Kedatangan Islam di Jawa Timur tidak dapat diketahui secara pasti, namun salah satu bukti sejarah batu nisan kubur Fatimah binti Maimun yang ditemukan di Leran Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M) mungkin merupakan bukti yang nyata bagi kedatangan Islam di Pulau Jawa, akan tetapi bukan berarti belum adanya proses Islamisasi di Jawa. Bukti-bukti berupa peninggalan purbakala dari abad 13 Masehi tentang adanya masyarakat beragama Islam, ditemukan di bekas ibukota Majapahit sekitar daerah Trowulan¹

Sejak akhir abad XI sampai abad XIII baik bukti-bukti peninggalan kepurbakalaan maupun berita-berita asing tentang kedatangan Islam di Jawa Timur itu sangat sedikit, tetapi akhir abad XIII hingga abad-abad berikutnya terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti dan tanda-tanda proses Islamisasi telah banyak diketahui, hal itu didasarkan atas penemuan beberapa nisan kubur Troloyo di Trowulan, juga berdasarkan berita Ma-huan tahun 1416 yang menceritakan orang-orang Muslim yang bertempat tinggal di

¹ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1977, hal. 15.

Gresik, membuktikan bahwa baik di pusat Majapahit maupun di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuknya masyarakat Muslim.²

Pertumbuhan masyarakat Muslim di sekitar Majapahit terutama di kota pelabuhannya erat sekali hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim yang berperan sebagai saudagar dan telah berhasil membawa Islam ternama di daerah-daerah kekuasaan Majapahit, namun mungkin belum dapat dirasakan akibatnya di bidang politik, karena kedua belah pihak waktu itu masih mementingkan usaha untuk memperoleh keuntungan dagangnya.³

Pada masa puncak kejayaan kerajaan Majapahit dibawah kekuasaan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada yang termahsyur ternyata tidak dapat dipertahankan selamanya, terbukti setelah Patih Gajah Mada surut kemudian disusul pula oleh Raja Hayam Wuruk meninggal dunia, situasi politik kerajaan Majapahit mengalami kegoncangan dan kekacauan sebagai akibat perang saudara yang disebut perang Paregreg serta mulai tampak kelemahan-kelemahan lainnya, hal ini karena terjadi perebutan kekuasaan dan pertentangan keluarga mengenai hak waris atas tahta kerajaan, yaitu antara puteri mahkota Kusuma Wardani

² Marwati Djoned Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 4.

³ *Ibid.*, hal. 5.

dengan Wirabumi, perang saudara tidak dapat dihindarkan, meskipun perang ini bukan merupakan penyebab utama keruntuhan kerajaan Majapahit, tetapi hal itu melemahkan keberadaan kerajaan Majapahit.⁴

Ketika situasi politik Majapahit mengalami kekacauan, maka adipati-adipati berusaha melepaskan diri dan mengadakan hubungan langsung dengan pedagang Muslim, merekalah termasuk pertama yang menerima Islam bahkan kemudian melalui pengaruhnya mereka juga menjadi penyebar agama. Pedagang-pedagang golongan bawah yang terlibat dengan perdagangan Muslim, lambat laun juga menerima agama Islam, demikian juga proses Islamisasi yang berjalan melalui tingkat raja dan bangsawan telah mempercepat berkembangnya Islam.⁵

Dalam babad Diponegoro diceritakan raja Majapahit Kertawijaya berkata kepada rakyat bahwa rakyat diberi izin memasuki agama Islam dengan kesukaan sendiri, tidak dengan paksaan. Dikatakannya itu setelah baginda menyatakan diri sendiri barangkali akan masuk Islam juga.⁶

Setelah memperhatikan catatan sejarah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masuknya Islam di Majapahit adalah dengan jalan damai dan sama sekali

⁴Sartono Kartodirdjo, et all, *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*, Dinas Pariwisata Dati I Jatim, Surabaya, 1993, hal. 59.

⁵Marwati Djoned Poesponegoro, *op.cit.*, hal. 185.

⁶Yusuf Abdullah Puar, *Masuknya Islam Ke Indonesia*, CV. Indradjaya, Jakarta, 1984, hal. 98.

tidak dengan jalan paksaan, kekerasan, ataupun pertumpahan darah bahkan masyarakat golongan bawah dan golongan atas atau bangsawan dengan suka hati tanpa paksaan dan tekanan mau menerima dan memeluk dan menyebarkan agama Islam.

2. Situasi Sosial Budaya

Sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Jawa Timur dan khususnya di Majapahit, masyarakat pada waktu itu bercorak agama Indonesia Hindu,⁷ hal ini dapat dimaklumi karena jauh sebelum ajaran Islam masuk dan berkembang, ajaran Hindu dan Budha sudah ada dan berkembang terlebih dahulu.⁸

Selain agama Hindu dan Budha terdapat juga kepercayaan yang menganggap bahwa alam semesta didiami oleh makhluk-makhluk halus atau roh-roh, selain itu alam dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, dan pemujaan terhadap arwah nenek moyang agar diberi kesejahteraan, kesuburan dan kemakmuran.⁹

Kenyataannya kedua agama dan kepercayaan tersebut di atas makin lama makin menurun penganutnya, dan Islam yang sudah dapat diterima oleh

⁷Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hal. 11.

⁸R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal. 74.

⁹Sartono Kartodirdjo, *et all. op. cit*, hal, 98.

masyarakat akhirnya Islam dapat menduduki atau menggantikan kedudukan agama tersebut, hal ini sebagaimana telah dikemukakan oleh J.C. Van Leur yang telah dikutip oleh Sidi Ibrahim Boechari, bahwa:

“Agama Hindu didatangkan dari India ke Indonesia adalah untuk keperluan istana, untuk keperluan tehnik pembuatan candi yang merupakan aktifitas kraton, upacara istana, tehnik pemerintahan dan sebagainya, karena agama tersebut terpengaruh pada kalangan atas saja, sedangkan rakyat bawahan tidak begitu merasakannya. Agama Islam yang datang kemudian menyusup kelapisan bawah”.¹⁰

Selanjutnya beliau mengatakan:

“Sebagai falsafah hidup agama Hindu mendorong kearah terciptanya pengabdian manusia terhadap manusia, sedang di dalam agama Islam tidak ada sistem kasta, kedudukan seorang pemimpin dan yang dipimpin adalah sama di mata Tuhan, sama-sama mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan kedudukan masing-masing”.¹¹

Memperhatikan penjelasan tersebut di atas, pada hakekatnya Islam memasuki sesuatu yang belum terisi, oleh sebab itu ajaran Islam mendapat kekuatan massal. Sistem penyebaran Islam di Indonesia, Jawa khususnya disajikan dalam bentuk yang sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya masyarakat Jawa. Apa yang baik dari jaman Hindu tidak dihancurkan, tetapi tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan ajaran baru. Karena itu masyarakat dengan senang memeluk agama Islam.

¹⁰ Sidi Ibrahim Boehari, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Publicita, Jakarta, 1971, hal. 29.

¹¹ *Ibid.*, hal. 30.

3. Komunitas Masuknya Islam

a. Perdagangan

Salah satu jalur masuknya Islam di Jawa pada mulanya melalui perdagangan, hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad VII hingga abad XVI ialah perdagangan antara negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur benua Asia, dimana pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut serta ambil bagian.¹²

Pendorong utama adalah faktor perdagangan, hal ini bertalian dengan kegiatan perdagangan internasional antara negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur Asia, mereka datang ke Indonesia untuk mendapatkan hasil bumi, terutama rempah-rempah yang saat itu sangat laku di pasaran Eropa. Karena rempah-rempah lah maka pedagang dari berbagai negeri beromba-lomba untuk mendapatkan monopoli perdagangan Indonesia, mereka mencari simpati dari masyarakat.¹³

Pedagang yang datang ke Indonesia disertai para muballigh dan guru agama Islam yang pekerjaannya khusus mengajarkan agama Islam, turut sertanya muballigh atau guru agama dapat menyelenggarakan pesantren-pesantren untuk

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h.201.

¹³ Nugroho Notokusanto, *op.cit*, hal.23.

membentuk kader yang kelak menjadi ulama dan guru agama, Mereka nantinya secara langsung menyebarkan agama Islam sampai ke pelosok-pelosok.¹⁴

Jalur masuknya Islam melalui perdagangan ini sangat efektif dan menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan.¹⁵ Secara umum masuknya Islam dilakukan oleh para pedagang. Hal itu digambarkan sebagai berikut: mula-mula mereka berdatangan di tempat-tempat perdagangan dan diantaranya kemudian ada yang bertempat tinggal sementara atau menetap, lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan, yang disebut *pekojan*.¹⁶

Menurut berita asing dari Ma-huan, yaitu orang Tionghoa Islam yang datang ke Majapahit tahun 1413 M, dengan jelas beliau menjelaskan bahwa penduduk kota Majapahit terdiri dari tiga golongan, yaitu:

1. orang-orang Islam yang datang dari Barat.
2. Orang-orang Tionghoa yang kebanyakan memeluk agama Islam.
3. Dan rakyat selebihnya yang menyembah berhala.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Badri Yatim, *loc. cit.*

¹⁶ Marwa Djoned Poesponegoro, *op. cit.*, hal. 189.

¹⁷ R. Soekmono, *op. cit.*, hal. 45

b. Perkawinan

Diantara golongan pedagang-pedagang tersebut tentunya mempunyai status berbeda-beda bila ditinjau dari sudut ekonomi, intelektual maupun dari sudut keturunan, sehingga orang pribumi terutama anak bangsawan tidak sedikit yang menjadi istri pedagang atau saudagar asing karena para pedagang tersebut dengan tidak membawa keluarga ataupun memang masih bujangan oleh karena mereka cenderung untuk membentuk keluarga di tempat yang baru, untuk memperoleh seorang istri penduduk pribumi yang berada di sekitar perkampungan mereka (pedagang Muslim) tidak mendapat kesulitan namun bila wanita tersebut belum Islam maka harus diislamkan lebih dulu dengan cara mengucapkan dua kalimat syahadat.¹⁸

Jalur masuknya Islam melalui jalur perkawinan yang paling mudah karena melalui jalur perkawinan antara kedua individu dapat membentuk ikatan lahir batin tempat mencari kedamaian antara kedua individu, kedua individu suami istri pada akhirnya dapat membentuk inti masyarakat, dalam hal ini berarti membentuk inti masyarakat Muslim, kemudia dari perkawinan membentuk pertalian kekerabatan yang lebih besar diantara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan.¹⁹

¹⁸ Marwati Djoned Poespanegoro, *loc. cit.*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 190.

Perkawinan sebagai jalur masuknya Islam akan lebih menguntungkan apabila terjadi perkawinan antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja atau anak adipati. Karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi.²⁰ Terjadinya perkawinan dari golongan anak saudagar Islam dengan anak bangsawan pribumi tersebut dapat dikatakan bahwa penyebaran Islam telah menyentuh lingkungan kalangan atas dalam masyarakat.

c. Tasawuf

Selain melalui perdagangan dan perkawinan, maka tasawuf juga merupakan jalur penting dalam proses penyebaran Islam, karena tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial. Tasawuf juga memegang peranan penting dalam organisasi masyarakat terutama kota-kota pelabuhan dan tasawuf memudahkan penerimaan oleh masyarakat yang bukan Islam ke dalam lingkungannya,²¹ ahli-ahli tasawuf adalah guru-guru agama yang berpengalaman sebagai pengembara dengan membawa aliran tersebut. Cara hidupnya sangat sederhana serta menghayati kemiskinan telah menarik banyak pengikut. Mereka juga mahir dalam soal-soal magis sihir dan pandai juga menyembuhkan orang sakit. Banyak diantara mereka juga akhirnya menikah dengan puteri dari kalangan bangsawan Indonesia sehingga anaknya kelak

²⁰ Badri Yatim, *op.cit.*, hal. 202.

²¹ Marwati Djoned Poespanegoro, *op.cit.*, hal. 191.

menggantikan kedudukannya sebagai raja atau pemimpin sesudah menjadi Muslim.²²

Kedatangan ahli tasawuf ini diperkirakan pada abad XIII, yaitu masa berkembangnya dan tersebarnya ahli tasawuf dari Persia dan India. Walaupun tasawuf ini dikenal sejak abad XIII tetapi aliran ini mulai nampak menonjol pada abad XVI dan XVII. Pada abad tersebut muncul tokoh terkenal dari aliran ini misalnya; Hamzah Fansuri, Syamsuddin, As Samatrani, Nuruddin Arraniri mereka berasal dari kerajaan Aceh.²³

Di dalam penyajian ajarannya menggunakan cara-cara damai, kesadaran dan keinsafan sendiri serta disesuaikan dengan kemampuan berfikir orang-orang yang telah mempunyai kepercayaan dan keyakinan sebelumnya yaitu Hindu-Budha.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tasawuf sebagai jalur masuknya Islam memang sangat memungkinkan, karena ajaran tasawuf memasuki Indonesia mempunyai kesamaan pandangan tentang konsep ajaran, antara Hindu-Budha dengan Islam yang sudah berjalan di Indonesia, lebih-lebih di Jawa, yaitu dalam Hindu-Budha manusia dipandang sebagai penjelmaan dari dzat yang mutlak sedang

²² Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hal. 28.

²³ *Ibid*, hal. 34.

²⁴ Marwati Djoened Poesponegoro, *op. cit.*, hal. 192.

dalam Islam ajaran *Wihdatul Wujud* tentang proses penjelmaan atau pengaliran kembali manusia kepada Tuhan.²⁵ Dengan adanya persamaan pandangan tentang konsep ketuhanan yang sudah ada, itulah mungkin yang menyebabkan Islam melalui ajaran tasawuf lebih mudah diterima oleh orang Indonesia lebih-lebih orang Jawa.

d. Pendidikan

Jalur masuknya Islam selain perdagangan, perkawinan, tasawuf juga melalui pendidikan atau pesantren. Pesantren atau pondok-pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam, karena pembinaan calon guru agama, kyai-kyai atau ulama-ulama justru dilakukan di pesantren-pesantren, setelah keluar dari suatu pesantren mereka kembali ke masing-masing kampung atau desa tempat asal usulnya mereka akan menjadi tokoh keagamaan menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren baru, dengan demikian pesantren-pesantren dan kyai-kyai mempunyai peranan penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.²⁶

Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa, kita mengenal Sunan Ampel yang mendirikan pesantren atau pondok di Surabaya dan Sunan Giri mendirikan pesantren di Gresik, pesantren ini terkenal sampai ke daerah Maluku, orang-orang

²⁵Harun Hadiwiyono, *Kebatinan Islam Abad XVI*, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hal. 71-72.

²⁶Marwati Djoened Poesponegoro, *loc. cit.*

Maluku ada juga datang ke Gresik berguru pada Sunan Giri, bahkan beberapa kyai berasal dari Gresik di undang ke Maluku untuk menjadi guru agama, mereka dijadikan pemuka agama di Maluku.²⁷

B. KEHIDUPAN KEAGAMAAN DI MAJAPAHIT

Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pada masa Majapahit telah hidup dan berkembang kepercayaan dan agama dengan berbagai alirannya secara berdampingan dengan tidak saling mengadakan perselisihan dan percekocokan tentang kedudukan agama, secara garis besar agama dan kepercayaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: agama Siwa-Budha, kepercayaan asli dan Islam.²⁸

Di masa Majapahit data mengenai ajaran agama dan ungkapannya dalam bentuk artefak keagamaan tersedia dalam jumlah yang cukup memadai. Dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempelajari data tersebut diharapkan akan dapat memperoleh gambaran tentang bentuk ajaran agama yang ada dan hidup di masa Majapahit. Namun demikian kiranya perlu dikemukakan bahwa uraian yang nanti akan disajikan dalam skripsi hanya terbatas pada hal-hal yang dianggap penting.

Menurut kitab Nagakertagama dan Arjuna Wijaya, di Kerajaan Majapahit ada tiga pejabat pemerintah yang mengurus agama, yaitu

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Sartono Kartodirdjo, et. all, *op. cit.*, hal. 91.

Dharmadhyaksa Kasewan yang mengurus agama Siwa, Dharmadhyaksa Kasogatan yang mengurus agama Budha dan Menteri Herhaji yang mengurus aliran Karsyan. Pejabat-pejabat di atas dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sejumlah pejabat yang disebut Dharma Upapatti, diantara upapatti ada yang mengurus sekte-sekte seperti: Bhairawapaksa, Saurapaksa dan Sidhantapaksa.²⁹

Bila dilihat dari pejabat-pejabatnya, maka di Majapahit terdapat tiga agama yaitu Siwa, Budha dan Karsyan dengan sekte-sektenya. Agama dan sekte-sektenya adalah yang resmi diakui keberadaannya oleh pemerintah Majapahit. Namun demikian perlu dicatat bahwa diluar agama resmi, khususnya dikalangan rakyat tampaknya kepercayaan Jawa asli masih bertahan dan mengambil peranan dalam kehidupan masyarakat.³⁰

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

- a. ditinjau dari pejabat-pejabat keagamaan yang disebut dalam sumber-sumber tertulis timbul kesan bahwa pada masa Majapahit terdapat banyak aliran agama dan kepercayaan yang masing-masing berdiri sendiri.
- b. Sumber-sumber tertulis juga memberikan keterangan tentang pembauran atau sinkretisme agama khususnya yang sangat menonjol antara agama Siwa dan Budha.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid*, hal. 92.

c. Ditinjau dari latar belakang pendiri bangunan suci dan pembuatan arca dewa tampak bahwa pemujaan kepada roh nenek moyang yang merupakan kepercayaan Jawa asli telah mengambil peranan yang cukup besar. Agama dan kepercayaan masyarakat Majapahit merupakan gambaran masyarakat majemuk. Kontak antara agama dan kepercayaan yang ada telah mengakibatkan terjadinya saling pengaruh mempengaruhi bahkan ada yang menuju ke arah sinkritisme. Situasi dan kondisi agama dan kepercayaan macam ini tidak hanya tersurat dan tersirat dalam sumber-sumber tertulis, namun juga terungkap dalam artefak-artefak keagamaan khususnya yang berupa bangunan suci dan arca.

Kehidupan keagamaan masa Majapahit akhir atau sekitar abad XV mengalami perubahan, karena agama Siwa dan Budha sebagai agama negara mengalami kemunduran. Di lain pihak kepercayaan asli muncul kembali, yang mana gejalanya telah tampak pada masa-masa sebelumnya namun perkembangannya benar-benar menonjol pada masa Majapahit akhir. Dalam suasana kemunduran itu tampaknya ada usaha-usaha untuk memperkokoh kedudukan agama Siwa dalam kehidupan keagamaan masyarakat Majapahit, usaha yang berkaitan dengan hal tersebut dibuktikan dengan menyebarluaskan ciri Siwa, agar masyarakat Majapahit mengingat kembali agama yang dianutnya.³¹

³¹ *Ibid*, hal. 97.

Upaya memperkokoh kedudukan agama Siwa dalam kehidupan masyarakat Majapahit, tampaknya tidak dapat membendung berkembangnya kepercayaan asli. Salah satu faktor yang mendorong berkembangnya kepercayaan tersebut adalah situasi politik yang mengalami kegonjangan sebagai akibat masuknya Islam di Jawa. Wilayah kekuasaan Majapahit terutama daerah pantai banyak yang melepaskan diri dari Majapahit, dan membentuk negara Islam. Situasi itu mempengaruhi daerah pedalaman sebagai daerah yang dekat dengan pusat pemerintahan, yang sekaligus sebagai pusat berkembangnya pusat agama Siwa.³²

C. KARATERISTIK ISLAM

Bila memperhatikan pembawa dan penyebar Islam di Pulau Jawa adalah dilakukan oleh para wali, para wali itu tidak semua berasal dari luar Indonesia, tetapi tidak sedikit mereka keturunan Jawa. Diantara sekian wali yang terkenal adalah Walisongo, disebut walisongo karena jumlahnya sembilan orang, mereka adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat adalah putera Sunan Ampeldenta yang sebelumnya telah bertempat tinggal di kampung Ampeldenta (Surabaya). Sunan Kalijaga yang sebelumnya bergelar Jaka Sayid adalah seorang Tumenggung Majapahit. Sunan Giri adalah seorang putra seorang muslim bernama Maulana Ishaq yang kawin dengan seorang putri Blambangan. Sunan Gunung Jati menurut

³² *Ibid*, hal. 98.

Babat Cirebon adalah putra Syarif Abdullah yang menikah dengan Rara Satang atau Syarifah Modarin, putri Prabu Siliwangi.³³

Selain Wali Songo itu masih ada beberapa tokoh yang juga terkenal, seperti Sunan Bayat (Klaten), Sunan Lawu Syaikh Bentong, Maulana Malik Ibrahim, Sunan Sendang, dan sebagainya, maka timbul anggapan bahwa nama Wali Songo mungkin hanya merupakan julukan yang mengandung perlambangan suatu dewan para wali, angka sembilan di anggap sebagai angka keramat.³⁴

Para wali adalah golongan penerima agama Islam yang kemudian dengan semangat dakwah yang sangat tinggi menyebarkan agama di kalangan masyarakat, peranannya bukan hanya memberikan dakwah saja tetapi sekaligus bertindak sebagai penasihat dan pendukung raja-raja Islam yang memerintah.

Bahkan diantara para wali yang sembilan ini, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah tidak hanya pelopor dan penyebar Islam saja tetapi juga bertindak sebagai raja dan mendapat gelar Pandhita Ratu.³⁵ Suatu strategi menyebarkan dan memasukkan ajaran Islam agar dengan mudah diterima masyarakat antara lain dengan cara mengubah sedikit demi sedikit isi kegiatan yang sudah biasa dilakukan masyarakat setempat, dengan cara demikian, ajaran telah masuk.

³³ Nugroho Noto Susanto, *op. cit.*, hal. 25.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

Corak Islam yang masuk ke Indonesia umumnya sampai ke Majapahit yang di bawa oleh pembawa dan penyebar Islam sejak abad permulaan Hijriyah adalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah bermazhab Syafi'i, salah satu alasan mazhab Syafi'i sangat mudah diterima bangsa Indonesia karena penganut mazhab Syafi'i mudah menyesuaikan syari'at dengan adat istiadat di negeri ini.

Di Indonesia menjadi kenyataan bahwa adat masih memegang peranan penting. Yang di maksud adat ialah aturan dan kebiasaan, cara sejati pra Islam yang telah lazim diturut atau dilakukan meskipun tidak semuanya itu dapat disesuaikan dnegan syari'at Islam. Untuk ibadah sholat atau lazim dikenal dengan sebutan sembahyang, perlu didirikan masjida atau langgar. Masjid didirikan di pusat kerajaan seperti masjid Agung Banten, Cirebon, Merak, Baitul Rahman (Banda Aceh) di kota-kota besar dan kecil di pelosok-pelosok. Dalam hikayat banyak disebutkan bahwa raja-raja dan bangsawan bersama-sama melakukan sembahyang jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha yang di sebut sembahyang raya.³⁶

³⁶*Ibid.* hal, 31.

BAB III

KOMPLEK MAKAM ISLAM TROLOYO

A. LETAK GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS DESA SENTONOREJO

1. Letak desa Sentonorejo

Desa sentonorejo berada dalam wilayah Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur. Posisi desa terletak di bagian selatan Kecamatan Trowulan jarak dari arah Kecamatan kurang lebih 2 km dan jarak dari Kabupaten Mojokerto kurang lebih 13 km sedang jarak dari Surabaya kurang lebih 70 km.

2. Batas wilayah desa Sentonorejo

Sebelah utara : desa Trowulan

Sebelah selatan : desa Pakis

Sebelah timur : desa Temon

Sebelah barat : perbatasan dengan Jombang

3. Luas desa Sentonorejo

Luas desa Sentonorejo keseluruhan 164.180 Ha dengan perincian:

- luas tanah : 0.313 Ha
- tanah bengkok : 4.437 Ha
- yasan : 32.201 Ha
- gogolan : 12.780 Ha
- tegalan : 68.611 Ha
- pekarangan : 40.20204 Ha

- lapangan : 6.686 Ha
- kuburan : 1.465 Ha
- lain-lain : 5.484 Ha

4. Jumlah dusun

Desa Sentonorejo (dusun Sidodadi) dibagi menjadi 4 dusun yaitu:

- a. Dusun Sidodadi
- b. Dusun Kedaton
- c. Dusun Pelintahan
- d. Dusun Kemasan

5. Keadaan demografi

Berdasarkan data terakhir bulan September 1999, jumlah penduduk desa Sentonorejo secara keseluruhan sebanyak 2348 jiwa yang tersebar di empat dusun.

Jumlah penduduk laki-laki 1182 jiwa dan penduduk perempuan 1166 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DESA

No.	Dusun	Jumlah penduduk		
		Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Sidodadi	509	479	988
2.	Kedaton	307	302	609
3.	Pelintahan	101	101	202
4.	Kemasan	231	318	549
Jumlah		1148	1200	2348

(Sumber data: Dokumentasi desa, September 2000)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Sentonorejo yang tersebar di dusun Sidodadi sebanyak 988 jiwa, di dusun Kedaton 609 jiwa, di dusun Pelintahan 208 jiwa dan di dusun Kemasan 549 jiwa.

6. Keadaan sosial ekonomi

Penduduk desa Sentonorejo sebagian besar bekerja sebagai tani dan buruh tani, swasta dan perdagangan. Dan sebagian lagi bekerja sebagai pertukangan, wirasasta, pegawai negeri dan pensiunan. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT
MATA PENCAHARIAN

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	24
2.	ABRI	3
3.	Swasta	48
4.	Wiraswasta/pedagang	25
5.	Tani	417
6.	Pertukangan	31
7.	Buruh Tani	345
8.	Pensiunan	2

(Sumber data: Dokumentasi desa, September 2000)

7. Keadaan sosial keagamaan

Masyarakat desa Sentonorejo mayoritas beragama Islam dan dapat dikatakan seratus persen muslim penduduknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Agama	Jumlah	%
1.	Islam	2348	100
2.	Kristen	-	-
3.	Katolik	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-

(Sumber data: Dokumentasi desa, September 2000)

Penduduk desa Sentonorejo yang terbagi dalam 12 RT, 6 RW dan 687 KK ini memiliki sarana peribadatan dua mesjid dan 10 mushala.

8. Keadaan sosial pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk desa Sentonorejo sebagian besar adalah tamatan SD, tingkat SLTP dan SLTA. Selain itu ada juga diantara penduduk yang menempuh pendidikan khusus seperti pendidikan keagamaan atau pondok pesantren dan kursus ketrampilan serta sebagian kecil tamatan perguruan tinggi.

Untuk lebih rinci dijelaskan di bawah ini, yaitu:

- a. Lulusan pendidikan umum:

- 1) TK : 167 orang
- 2) SD : 1324 orang
- 3) SLTP : 484 orang
- 4) SLTA : 311 orang
- 5) Akademi : 3 orang
- 6) Sarjana : 8 orang

b. Lulusan pendidikan khusus

- 1) Pondok pesantren : 138 orang
- 2) Madrasah : 346 orang
- 3) Pendidikan keagamaan : 491 orang
- 4) Sekolah luar biasa : -
- 5) Kursus keterampilan : 15 orang

B. LOKASI MAKAM ISLAM TROLOYO

Makam Islam Troloyo terletak di dusun Sidodadi desa sentorejo. Untuk menuju ke lokasi tersebut bila ditempuh dari arah Surabaya yaitu menyusuri jalan raya sepanjang, Krian, Mojokerto dilanjutkan sampai ke perempatan Trowulan. Setelah itu ke arah selatan kurang lebih 2 km sampailah di kompleks makam Islam Troloyo desa Sentonorejo.

Komplek makam Islam Troloyo menempati areal tanah kurang lebih 2 ha berukuran 100 x 200 m² berbentuk empat persegi panjang dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara : desa Sentorejo
2. Sebelah timur : jalan desa
3. Sebelah selatan : desa Pakis
4. Sebelah barat : persawahan penduduk

Secara keseluruhan kompleks makam Islam Troloyo dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu di sebelah barat (belakang masjid) dan sebelah timur (depan masjid). Letak kelompok makam yang berada didepan masjid oleh masyarakat dihubungkan dengan tokoh-tokoh penyebar Islam, sedangkan letak kompleks (kelompok) makam yang berada di belakang masjid oleh masyarakat dihubungkan dengan pejabat kerajaan atau keturunan Majapahit. Adapaun yang menjadi batas makam Islam Troloyo tersebut adalah bangunan masjid dan beberapa rumah penduduk yang relatif masih bangunan baru.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kelompok makam masjid

a. Kelompok makam petilasan Walisongo

Makam ini berada di halaman paling depan di dalam satu kelompok, di sana terdapat sembilan makam dengan tata letak yang tidak beraturan (tidak berjajar secara rapi). Nisannya berada di kepala dan kaki, keduanya bermotif kurawal, ragam hiasannya tidak dijumpai, kecuali di makam yang paling utara (letaknya tersendiri) pada hiasan kepala bagian dalam terdapat inskripsi (pahatan)

¹Hasil Observasi, 4 Oktober 2000.

berbentuk huruf arab, tertulis:

كل نفس ذائقة الموت

Dapat diartikan dengan: "Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan mengalami (merasakan) mati.²

Meskipun wujudnya makam, tetapi menurut masyarakat setempat dan juru kunci kelompok ini lebih tepat disebut petilasan bukan pekuburan atau makam, sebab menurut cerita masyarakat setempat, makam-makam ini hanya berfungsi sebagai pertanda atau petilasan bahwa di tempat ini pernah digunakan oleh para penyebar Islam (Wali) untuk bermusyawarah, mengajarkan agama dan merumuskan rencana untuk menyebarkan Islam keseluruh Majapahit, khususnya di kalangan Kraton. Jadi sama sekali bukan pekuburan para Wali.³

Dipandang dari wujudnya, makam kelompok sembilan ini gundukan tanah makam petilasan dan jirat yang hanya dibentuk dari tanah yang ditingkatkan dengan diberi tembok pendek di sekelilingnya sekedar untuk menjaga agar gundukan tanah tidak rusak karena air hujan ini semua mengesankan bersifat baru.

Nama-nama pada petilasan Waalisongo ini adalah:

- 1) Said Abdurrahman bin Maghribi
- 2) Said Ibrahim Asmoro

²Hasil Observasi, 4 Oktober 2000.

³Hasil Observasi, 5 Oktober 2000

- 3) Said Abdul Kadir Jaelani
- 4) Said Maulana Ishak
- 5) Sunan Bayat
- 6) Sunan Demak
- 7) Sunan Kalijaga
- 8) Sunan Bejagung
- 9) Sunan Geseng.⁴

b. Kubur telu

Pada kelompok makam ini cungkupnya terbuat dari kayu tanpa hiasan. Di dalamnya terdapat 3 makam, maka disebut makam (kuburan) telu antara lain tertulis nama Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini, Syekh Maulana Sekah, Syekh Maulana Ibrahim, kalau dihitung dari arah kiblat, kubur telu ini di belakang makam Sayid Jumadil Kubra, menurut cerita rakyat, ketiga orang yang di makamkan di kubur telu ini adalah murid Syekh Jumadil Kubro yaitu:

- 1) Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini

Jirat makam ini berbentuk empat persegi panjang tanpa hiasan, nisannya berbentuk kurung kurawal di bagian kepala dan kaki. Nisan kepala bagian luar tidak di dapati hiasan, sedangkan nisan kepala bagian dalam terdapat inskripsi (pahatan) berbentuk huruf Arab, tertulis sebagai berikut:

⁴Hasil Observasi, 5 Oktober 2000.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهُ⁵

Nisan kaki bagian dalam di dapati hiasan bunga teratai, sedangkan hiasan kaki bagian luar tidak di dapati hiasan.

2) Syekh Maulana Sekah

Pada jirat makam ini berbentuk segi panjang tanpa hiasan, nisannya berbentuk kurung kurawal terdapat di bagian kaki. Nisan kepala bagian dalam terdapat inskripsi (pahatan) berbentuk huruf Arab, tertulis sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهُ⁶

Sedangkan nisan kepala bagian luar dan nisan kaki bagian luar dan dalam tidak didapati hiasan.

3) Syekh Maulana Ibrahim

Pada jirat makam ini berbentuk empat persegi panjang tanpa hiasan, nisannya berbentuk kurung kurawal terdapat di bagian kepala dan kaki. Nisan kepala bagian dalam terdapat inskripsi (pahatan) huruf Arab, tertulis:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْيَقِينُ⁷

Di bawah inskripsi (pahatan) huruf Arab terdapat hiasan bunga teratai, sedang

⁵ Hasil Observasi, 5 Oktober 2000.

⁶ Hasil Observasi, 6 Oktober 2000.

⁷ Hasil Observasi, 6 Oktober 2000.



nisan kepala bagian luar dan nisan kaki bagian luar dan dalam tidak terdapat hiasan.

c. Kubur tunggal Syekh Jumadil Kubro

Dalam satu cungkup tersendiri, terbuat dari bangunan permanen tiang empat dari beton cor dibatasi dengan besi stainless steel tanpa hiasan, di dalamnya terdapat sebuah makam, maka disebut kubur tunggal yaitu makam syekh Jumadil Kubro, terletak kurang lebih 3 meter ke arah barat dari kubur telu, jirat makam ini berbentuk empat persegi panjang putih bersih porselin tanpa hiasan, nisannya berada di bagian kepala dan kaki, keduanya berbentuk kurang kurawal, nisan kepala bagian dalam terdapat pahatan berbentuk huruf Arab, tertulis sebagai berikut:

قَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ كُلُّ شَيْءٍ سَيَمُوتُ هُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ⁸

Sedangkan nisan kepala bagian luar dan nisan bagian luar dan dalam tidak di dapati hiasan. Menurut juru kunci dan cerita rakyat setempat, syekh Jumadil Kubro adalah orang yang dianggap pioner dalam usaha Islamisasi di sekitar ibu kota Majapahit.

⁸Hasil Observasi, 7 Oktober 2000.

d. Makam Sunan Ngudung

Dalam satu cungkup tersendiri pula berdinding kayu tanpa hiasan terdapat sebuah makam panjang yang diberi nama makam Sunan Ngudung, terletak di depan masjid sebelah utara. Menurut bentuknya makam itu dilihat sebagai makam panjang, karena bentuknya (bentuk bangunannya) tanpa hiasan dan begitu panjang melebihi ukuran orang lain, nisannya di bagian kepala dan kaki, keduanya berbentuk kurung kurawal, nisan kepala bagian dalam terdapat inskripsi (pahatan) berbentuk huruf Arab, tertulis sebagai berikut:

قَالَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَاتٍ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ
وَإِلْكَرَامِ⁹

Sedangkan nisan kepala di bagian luar dan nisan kaki bagian luar dan dalam tidak di dapati hiasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kelompok makam di belakang masjid

a. Makam Kencono Wungu dan Anjasmoro

Pada kelompok makam ini terdapat dua makam dalam satu bangunan tertutup hanya dengan satu pintu sebelah selatan beratap genteng yang terletak di tanah yang agak tinggi, akan masuk ke bangunan makam tersebut melalui gapura naik dengan tujuh undakan, karena berada di tempat yang agak tinggi maka orang menyebutnya makam panggung, pada makam Kencono Wungu nisan kepala bagian

⁹Hasil Observasi, 7 Oktober 2000

luar dan dalam tidak terdapat hiasan, pada nisan kaki bagian luar juga tidak terdapat hiasan sedang pada nisan kaki bagian dalam terdapat inskripsi (pahatan) berangka tulisan angka tahun Saka, tertulis tahun 1302 C = 1380 Masehi. Pada makam Anjasmoro pada nisan kepala kedua bagian juga tidak terdapat hiasan sedang nisan kaki bagian dalam juga terdapat inskripsi (pahatan) berbentuk angka tahun Saka, tertulis tahun 1347 C = 1425 Masehi.¹⁰

b. Makam (kubur) pitu

Pada makam (kubur) pitu dibatasi tembok batu merah dan beratap permanen, terletak kurang lebih 20 meter dari kubur panggung, disebut kubur pitu karena jumlah makam yang ada di dalamnya sebanyak tujuh makam. Ketujuh makam tersebut terbagi dua deret, satu deret di bagian utara berjajar lima makam, sedangkan satu deret lagi di bagian selatan berisi dua makam. Yang berjejer dari utara ke barat ke timur masing-masing bernama: Pengeran Noto Suryo, Noto Kusuma, Gajah Permodo, Nayo Genggong dan Sabdo Palon. Adapun dua makam di sebelah selatannya bernama: Emban Kinasih dan Polo Putro.¹¹

Nisan kepala bagian luar dari ketiga makam yang semuanya berbentuk kurawal itu terdapat inskripsi (pahatan) huruf Arab:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

¹⁰ Hasil Observasi, 7 Oktober 2000

¹¹ Hasil Observasi, 8 Oktober 2000

Sedang nisan di bagian dalam terdapat pahatan sinar matahari (bermotif surya) dan pahatan angka tahun Saka yaitu: Pangeran Noto Suryo terdapat angka 1397 C = 1475 M, Noto Kusumo terdapat angka 1349 C = 1427 M, dan Gajah Pramodo nisan terdapat angka 1377 C = 1455 M.

Pada makam Naya Genggong nisannya berbentuk kurung kurawal. Nisan kepala bagian luar terdapat inskripsi (pahatan) berbentuk huruf Arab:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Sedang nisan kaki bagian luar dan dalam tidak terdapat pahatan. Pada makam sabdo Palon dan Emban Kinasih kedua nisannya berbentuk kurung kurawal bagian luar dan dalam tidak didapati pahatan. Sedangkan pada makam Polo Putro kedua nisan berbentuk kurung kurawal, nisan kepala dibagian luar pahatan sinar matahari bermotif surya sedang dibagian lainnya tidak terdapat hiasan atau pahatan.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. ASAL USUL MAKAM ISLAM TROLOYO

Di Trowulan dalam peta wilayah petilasan kerajaan Majapahit terdapat makam kuno atau makam purbakala yang disebut makam Troloyo. Nisan makam yang berhias Arab tersebut menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350 –1389 M) sudah ada penghuni kota yang beragama Islam. Keberadaan orang-orang muslim di kota Majapahit dapat dibuktikan dari adanya makam-makam Islam kuno di Troloyo, yang satu diantaranya berangka tahun 1298

¹²Hasil Observasi, 8 Oktober 2000

S = 1376 M, dan memuat do'a: "Allahumma innaka afuwwun tuhibbul afwa fa'fu anni", yang artinya "Ya Tuhanku Engkau Maha Pengampun, Engkau suka mengampuni, ampunilah hamba!". dengan demikian nisan kubur ini jelas menunjukkan nafas Islami, yaitu selain dari inskripsi yang berhuruf Arab, juga ditunjukkan salah satu sifat Tuhan: Maha Pengampun.¹³

Menurut masyarakat setempat, kompleks makam Troloyo adalah kompleks makam orang-orang Islam atau muballigh yang berasal dari Mekkah dengan pengikut-pengikutnya yang sedang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, sedangkan pada waktu itu kerajaan Majapahit sedang berkuasa, Troloyo saat itu daerah yang masih merupakan hutan belantara, oleh penguasa kerajaan Majapahit Troloyo diperuntukkan kaum muslimin sebagai tempat peristirahatan, walaupun hutan belantara tetapi tempat tersebut diperkirakan tidak jauh dengan kota raja pusat kerajaan Majapahit. Perjalanan mereka dari satu tempat ke tempat yang lain dengan berjalan kaki atau lewat jalur sungai Berantas, lebih-lebih melewati hutan sehingga memerlukan waktu cukup lama, kelompok orang-orang Islam ini semakin lama semakin banyak sehingga menjadi perkampungan, maka diperkirakan sekelompok orang Islam tersebut ada yang meninggal dunia maka dikuburlah atau dimakamkan di tempat tersebut.¹⁴

¹³Sartono Kartodirdjo, et all, *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*, Dinas Pariwisata Dati I Jatim, Surabaya, 1993., hal. 104.

¹⁴Hasil wawancara dengan Bpk. Kaderi, tokoh masyarakat, 11 Oktober 2000.

Batu nisan pada makam Troloyo memuat kutipan-kutipan dari al-Qur'an dan formula-formula yang soleh. Berdasarkan rumitnya hiasan yang terdapat pada beberapa batu nisan itu dan lokasinya yang dekat dengan situs ibu kota Majapahit, maka Damais menarik kesimpulan bahwa batu-batu nisan itu mungkin untuk menandai kuburan-kuburan orang Jawa yang sangat terhormat, bahkan ada kemungkinan anggota-anggota keluarga raja. Oleh karena itu, batu-batu Jawa Timur memberi kesan bahwa beberapa orang anggota kaum elite Jawa memeluk agama Islam pada masa kerajaan Majapahit yang beragama Hindu-Budha itu sedang berada dipuncak kejayaannya. Selain itu batu-batu nisan itu merupakan bukti paling kuno yang masih ada tentang penduduk Jawa yang beragama Islam.¹⁵

Dahulu kompleks Troloyo sangat mengagumkan terletak di kawasan hutan dengan pohon-pohon jati besar, seperti hutan pakis ± 2 km di sebelah selatannya. Sementara kalangan mempunyai keyakinan bahwa Troloyo terletak di kawasan keraton Majapahit. Ada yang menyebut Troloyo sebagai kedaton kedua, sedangkan kedaton pertama 500 m di sebelah selatannya. Sayang keindahan Troloyo lenyap lantaran pepohonan tersebut ditebang semuanya, konon peristiwa itu terjadi pada masa pendudukan Jepang. Satu-satunya pohon raksasa yang masih tersisa saat ini

¹⁵M.C.Ricklef, *A History of Modern Indonesia*, Indiana University Press, Bloomington, 1981, hal. 4.

menurut penuturan penduduk merupakan tujuh pohon yang saling berbelit, itu pun sebagian telah ditebangi karena kering disambar petir.¹⁶ Troloyo dahulu merupakan tempat para wali mengajarkan agama Islam kepada Prabu Brawijaya V dan para pengikutnya, di Troloyo tersebut kemudian disebut petilasan untuk menandai peristiwa itu. aadalah sebuah hutan seperti hutan pakis lebih kurang 2 km. Di sebelah selatannya, Troloyo dahulu merupakan tempat para wali mengajarkan agama Islam kepada Prabu Brawijaya V dan para pengikutnya, di Troloyo tersebut kemudian dibuat petilasan untuk menandai peristiwa itu.¹⁷

Troloyo sebagai tempat kekunoan Islam dari masa Majapahit, banyak menarik perhatian para ahli belanda. Hal itu dimungkinkan karena Troloyo menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan keislaman. Penelitian pertama terhadap makam Troloyo dilaukan oleh P. J. Veth dalam bukunya Java Jilid II. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 1878,¹⁸ kemudian penelitian makam Troloyo dilakukan oleh L. Ch. Damais yang hasilnya dimuat dalam BEFEO tahun 1957 dengan judul *Etudes Javanise I Les Tombes Musulmanes De Troloyo*.¹⁹ Makam Troloyo berada di dekat Kraton Majapahit dan keberadaannya di tempat tersebut tidak dapat dipisahkan dari ruang

¹⁶ Ilhami, et all., *Mengintip Surya Majapahit di Makam Troloyo*, Bhumi Majapahit, Mojokerto, 1999, hal. 9

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Fathoni, Petugas kantor purbakala, 12 Oktober 2000.

¹⁸ Sjamsudduha, *op. cit.*, hal. 29.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, et all., *op. cit.*, hal. 278.

dan waktu serta peristiwa yang terjadi pada saat kerajaan Majapahit berjaya.

1. Perkembangan makam

Perkembangan makam Troloyo telah banyak mengalami kemajuan dari segi sarana dan prasarana, keadaan saat ini ketika penulis mengadakan penelitian, perubahan pembangunan atau renovasi makam ini belum selesai secara keseluruhan. Tempat parkir kendaraan para pejiarah diperluas dan diberi pagar, tempat para peziarah disediakan dengan perlengkapannya baik karpet maupun lampu penerangannya.

Makam yang ada di depan masjid khususnya makam Syekh Jumadil Kubro telah dibangun dengan lantai porselin serab putih dengan pagar putih mengkilap (stainles steel) tidak terdapat hiasan, dengan atap cungkup genteng baru, odel traso serta mengkilap berwarna coklat muda sehingga menimbulkan kesan serba baru dan tampak mewah, namun lain halnya dengan makam tiga yaitu makam Syekh Kadir Jaelani, makam syeikh Maulana Sekah, dan makam Syeikh Maulana Ibrahim dan makam petilasan Walisongo tetap dalam keadaan sangat sederhana. Begitu pula makam Sunan Ngudung pada cungkup dan pagar tersendiri juga masih tampak sederhana dan tidak banyak mengalami perubahan.²⁰

Berbeda halnya dengan makam-makam yang berada di belakang masjid yaitu dua makam dalam satu gedung tertutup beratap genteng dan hanya berpintu

²⁰ Hasil Observasi, 4 Oktober 2000.

satu di sebelah selatan dan sebelah masuk gedung melewati gapura yang agak tinggi, walaupun telah mengalami perubahan dan terkesan baru tetapi tidak terkesan mewah, demikian halnya makam pitu yang berada dalam satu cungkup beratap asbes dan pagar tembok keliling setinggi kurang lebih 50 cm, berwarna hijau kusam tampak lebih sederhana lagi dibanding makam-makam yang lain.²¹

2. Pengelolaan makam

Komplek makam Islam Troloyo yang luasnya kurang lebih 2 Ha dan terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang berada di depan masjid dan kelompok yang berada di belakang mesjid, untuk pengelolaan agar kompleks makam tetap terjaga kebersihan, pengawasan dan keutuhan makam pengelolannya di bagi menjadi dua macam:

- a. Makam yang berada di depan masjid dikelola oleh pemerintahan desa yang sumber penggalan dananya adalah dari sedekah dan amal jariyah peziarah atau pengunjung makam dan masyarakat setempat, untuk ketertiban administrasi, pengawasan keuangan dan pelaksanaan program atas tanggung jawab kepala desa setempat.²²
- b. Sedangkan makam yang berada di belakang masjid kedua kelompok makam tersebut dikelola oleh kantor Suaka Purbakala dan peninggalan sejarah sebagai

²¹Hasil Observasi, 4 Oktober 2000.

²²Hasil wawancara dengan Bpk. Abd. Ghofar, kepala desa Sentonorejo, 11 Oktober 2000

Benda Cagar Alam, yang sumber dananya berasal dari pemerintah atau APBN sehingga tepat sekali apabila di depan kedua makam tersebut terdapat papan yang isinya aturan perundangan perlindungan terhadap makam tersebut.²³

D. KEADAAN PEZIARAH MAKAM ISLAM TROLOYO

Banyaknya pengunjung yang datang di kompleks makam Troloyo baik yang datang dari dalam maupun luar daerah dapat dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang datang pada hari-hari tertentu pada malam jum'at legi seperti penuturan bapak sanusi, juru kunci makam:

“Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada malam jum'at legi banyak sekali pengunjung yang berziarah ke makam Troloyo ini. Karena menurut keyakinan mereka, malam jum'at legi adalah malam terbaik dan penuh berkah, sehingga banyak orang yang tak melewatkan malam tersebut begitu saja”.²⁴

Juga didukung dengan banyaknya pengunjung makam yang terdapat dalam buku tamu di pendopo makam. Jumlah pengunjung tersebut diperkirakan dalam setiap bulannya sekitar 5000 orang. Sedangkan dalam setahun kurang lebih 60.000 pengunjung.²⁵ Banyak orang yang beranggapan bahwa keberadaan makam tersebut ada hubungan atau sangkut pautnya dengan kerajaan Majapahit yang pernah mengalami jaman keemasan atau kejayaan dan menguasai nusantara.

Makam Syekh Jumadil Kubro yang berada di kompleks makam Troloyo

²³ Hasil wawancara dengan Bpk. Sutikno, karyawan kantor Purbakala, 12 Oktober 2000

²⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Sanusi, Juru kunci makam, 14 Oktober 2000.

²⁵ Hasil Observasi, 5 Oktober 2000.

telah mengundang ribuan pengunjung atau peziarah untuk hadir. Menurut cerita rakyat Syekh Jumadil Kubro yang di makamkan di kompleks Troloyo ini adalah orang yang berasal dari Makkah, jauh-jauh datang ke Majapahit untuk menyebarkan Islam agama yang diridhoi Allah,²⁶ karena jasa Syekh Jumadil Kubro sangat suci dan mulia telah mengantarkan manusia ke alam yang dipenuhi rahmat, maka selayaknya makam beliau banyak dikunjungi orang.

Kehadiran orang untuk berziarah ke makam Syekh Jumadil Kubro dilakukan setiap hari, lebih-lebih malam jum'at legi ratusan orang yang hadir, mereka datang langsung mengambil wudhu dan shalat di masjid di dekat makam, kemudian menuju makam mereka bertahlil dan memanjatkan do'a kepada Allah agar diberikan keselamatan di dunia dan akhirat dan dikabulkan segala yang dicita-citakan. Orang yang hadir ke makam kebanyakan orang-orang tua laki-laki dan perempuan dan ada kalanya anak-anak yang usianya kurang lebih 15 tahun.²⁷

E. MOTIVASI PEZIARAH KE MAKAM TROLOYO

Makam Islam Troloyo beberapa tahun terakhir ini semakin banyak dikunjungi orang, dan mereka memilih berziarah ke makam Islam Troloyo ini tentunya mempunyai motivasi dan tujuan dimana antara peziarah yang satu dengan yang lain mempunyai motivasi dan tujuan yang berbeda-beda.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Modin Adnan, Juru kunci makam, 14 Oktober 2000.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Sanusi, Juru Kunci Makam, 14 Oktober 2000.

Mereka berziarah ke makam Troloyo utamanya yang dituju adalah makam Syekh Jumadil Kubro, sedang makam-makam yang lain dapat dikatakan tidak diutamakan, kehadiran mereka ke makam ini adakalanya secara rutin setiap malam jum'at legi, ada juga yang datangnya hanya sekedar ingin tahu, bahkan ada yang datang karena mempunyai tujuan atau cita-cita memperoleh kedudukan atau derajat yang lebih tinggi dari kedudukan semula.

Seperti halnya dengan bapak Mustain, peziarah asal Kediri yang mengatakan bahwa didalam bekerja mencari nafkah sehari-hari tidak akan lancar usahanya, tidak akan tenang dalam hidupnya, tidak mantap didalam menentukan langkah hidupnya apabila malam jum'at legi tidak melakukan ziarah ke makam Syekh Jumadil Kubro.²⁸

Peziarah yang lain mengatakan bahwa dirinya sedang menjalani semacam perintah dari orang yang menjadi anutannya (gurunya) bahwa ia harus hadir ke makam Syekh Jumadil Kubro dari rumahnya harus dengan berjalan kaki pada setiap malam jum'at legi selama tiga tahun, sesampainya di makam ia harus membaca do'a dan mengungkapkan apa yang menjadi kehendaknya dan apabila telah menjalani selama tiga tahun lamanya segala usaha pekerjaannya akan berhasil dan akan mendapatkan derajat tinggi dalam hidupnya.²⁹

²⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Mustain, peziarah asal Kediri, 26 Oktober 2000.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Sugiono, peziarah asal Mojokerto, 26 Oktober 2000.

Seorang tokoh dengan beberapa orang yang mendampingiya berhasil ditemui peneliti, bahwa kehadirannya di makam Syekh Jumadil Kubro utamanya, adalah suatu kegiatan yang sering kali mereka lakukan karena mengingat Syekh Jumadil Kubro adalah orang yang termasuk mempunyai jasa besar terhadap masyarakat didalam menyiarkan agama Islam, sehingga tidaklah berlebih-lebihan apabila sekedar berziarah dan membaca do'a, memohon kepada Allah agar dosanya dan dosa dirinya dapat diampuni Allah SWT.³⁰

Sama halnya dengan seorang pegawai yang juga berziarah ke kompleks makam Troloyo (Syekh Jumadil Kubro) dengan semangat yang tinggi membaca tahlil dan memanjatkan do'a kepada Allah dihadapan makam karena ia ingin mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi di tempat kerjanya, hal yang demikian ini dilakukan karena ia beranggapan bahwa Syekh Jumadil Kubro termasuk pejabat kerajaan Majapahit.³¹ Selain itu yang dicatat penulis, bahwa peziarah ada yang ingin lulus ujian, dan lulus penerimaan pegawai, ingin segera mendapatkan pasangan hidupnya, ada juga yang mencari ketenangan hidup karena perselisihan keluarga.³²

³⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Kyai Mansur, peziarah asal Malang, 26 Oktober 2000.

³¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Sumartono, peziarah asal Sidoarjo, 26 Oktober 2000.

³² Hasil wawancara dengan Bpk. Modin Adnan, Juru kunci Troloyo, 14 Oktober 2000.

BAB IV ANALISA



A. KEBERADAAN ISLAM PADA ZAMAN MAJAPAHIT

1. Agama-agama yang berkembang pada zaman Majapahit

Kerajaan Majapahit berdiri dan menguasai hampir seluruh nusantara hampir tiga abad, yaitu 1293-1522 Masehi. Menurut Pararaton dan Nagarakertagama raja-raja yang berkuasa di kerajaan Majapahit adalah sebagai berikut:

- a. 1216-1231 C (1294-1309 M) Raden Wijaya naik tahta menjadi raja Majapahit pertama bergelar Kertarajasa Jayawardhana sebagai orang Buddhis, agama masyarakat Majapahit Budha.
- b. 1231-1250 C (1309-1328 M) Kalagemen naik tahta bergelar Jayanegara, agama yang ia peluk juga masyarakatnya adalah Budha.
- c. 1250-1272 C (1328-1350 M) Bhre Kahuripan yaitu adik perempuan Jayanegara naik tahta yang bergelar Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwarhani, agama yang ia peluk adalah Budha.
- d. 1272-1308 C (1350-1389 M) Hayam Wuruk menjadi raja Majapahit menggantikan ibunya Tribhuwanatunggadewi, ia bergelar Sri Rajasanagara, agamanya adalah Budha.
- e. 1308-1319 C (1389-1400 M) Wikrawardhana naik tahta menjadi raja Majapahit, agamanya adalah agama Budha.

- f. 1319–1366 C (1400 – 1447 M) Suhita menjadi raja Majapahit menggantikan Wikrawardhana.
- g. 1366–1370 C (1447–1451 M) Suhita digantikan oleh Bhre Tumapel Dyah Kertawijaya.
- h. 1370–1372 C (1451–1453 M) Bhre Pamaton menjadi raja yang bergelar Sri Rajasawardhana, pada masa pemerintahannya ibu kota lama tidak aman dilanda peperangan antar keluarga keturunan Hayam Wuruk, yaitu antara Wikrawardhana dengan Bhre Wirabhumi yang terkenal dengan *Perang Paregreg*.
- i. 1456–1466 M Dyah suryawikrama Girindrawardhana menjadi raja Majapahit menggantikan Sri Rajasawardhana.
- j. 1466–1474 M Bhre Pandan Salas bergelar Dyah Suraprabhawa Sri Singhawikramawardhana naik tahta sebagai raja Majapahit menggantikan Dyah Suryawikrama.
- k. 1474 M Bhre Keling menjadi raja Majapahit bergelar Girindrawardhana Dyah Ranawijaya yang selanjutnya ia memisahkan diri dari Majapahit dan menamakan dirinya sebagai “Raja Wilwatikta Daha Jenggala Kediri” tahun 1478 M.¹

¹Sartono Kartodirdjo, et all., *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*, Dinas Pariwisata Dati I Jatim, Surabaya, 1993,, hal. 52-55.

Bangsa Indonesia sebelum masuknya agama Hindu dan Budha sudah memiliki kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme, itulah yang dianggap sebagai agama asli Indonesia. Agama Hindu banyak dipeluk raja-raja di Indonesia seperti Mulawarman, Taruma Negara, Empuk Sendok, Erlangga, dan sebagainya. Sedangkan agama Budha banyak dipeluk oleh raja-raja di Indonesia seperti Syailendra, Sriwijaya dan sebagainya. Oleh karena agama Hindu dan Budha banyak kesamaan dengan animisme dan dinamisme yang banyak diikuti dan dipercayai oleh bangsa Indonesia, maka masuknya kedua agama itu mereka terima dengan baik.

Adapun kerajaan Majapahit, agama yang di peluk masyarakat dan raja-rajanya adalah Sywa Budha yaitu sinkritisme antara agama Hindu dengan agama Budha aliran Tantrayana. Hal tersebut terbukti dengan adanya candi di wilayah Majapahit antara lain candi Sumberjati di Blitar sebagai tempat perabuan Raden Wijaya yang beraliran Sywa, namun di Majapahit Raden Wijaya dipatungkan sebagai Budha.² Rimbi adalah candi untuk Tribhuwanatunggadewi sebagai Parwati (nama dewi istri Brahma) dan sebagainya.

Selain Sywa Budha, masyarakat Majapahit sebagian juga beragama Islam, hal ini terbukti dengan adanya makam-makam Islam yang tersebar di wilayah situs Majapahit yang ada di kompleks pemakaman Islam Troloyo Trowulan yang diantara

²S. W. Siswoyo, *Sejarah I*, Penerbit. Intan Pariwara, Klaten, 1979, hal. 49.

batu nisannya tertulis angka tahun 1298 Saka atau 1376 Masehi, yang tahun itu pada masa kerajaan Majapahit dibawah pimpinan raja Hayam Wuruk, suatu kurun waktu jauh sebelum kerajaan Majapahit runtuh tahun 1522 Masehi.

2. Pembesar Kerajaan Majapahit yang Memeluk Islam

Raja-raja Majapahit termasuk raja yang memiliki kepedulian terhadap agama dan memiliki toleransi tinggi terhadap agama lain terutama terhadap agama Islam dan pemeluknya. Majapahit adalah kerajaan besar yang menguasai kerajaan-kerajaan kecil dan adipati-adipati hampir tersebar di seluruh Nusantara yang diantaranya ada yang beragama Islam, bahkan raja Hayam Wuruk mempersilahkan umat Islam berdomisili di pusat kerajan Majapahit.

Menurut Bapak Fathoni petugas kantor Suaka Peninggalan sejarah dan Purbakala Jawa Timur menyatakan bahwa ketika kerajaan Majapahit diperintah oleh Brawijaya V, lahirlah kesepakatan antara Raden Patah raja Demak dengan para Walisongo untuk mengislamkan raja Majapahit Brawijaya V, lalu raja Brawijaya V mereka bawa ketengah-tengah hutan untuk di Islamkan dan diisi doktrin tentang ke-Islaman. Setelah Brawijaya V menjadi seorang muslim, maka Walisongo meneruskan perjalanannya menuju Surabaya dan di Troloyo dibuatlah "Makam Petilasan" untuk mengenang bahwa Walisongo pernah tinggal disitu.³

Solichin Salam dalam bukunya "Sekitar Walisongo" menyebutkan bahwa

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Fathoni, petugas Purbakala, 12 Oktober 2000.

dalam rangka penyebaran agama Islam di Jawa maka Walisongo mengutus Sunan Kalijaga untuk menghadap raja Brawijaya V guna meminta izin untuk mengislamkan masyarakat Majapahit dan agar raja mencabut surat tanda menyerah kalah kepada raja Girindrawardhana dari Kediri. Brawijaya V mengizinkan Walisongo mengislamkan masyarakat Majapahit, namun ia tidak dapat memenuhi permintaan Walisongo untuk mencabut pernyataan kekalahannya kepada Girindrawardhana bahkan ia diperintahkan Girindawardhana untuk memerangi Demak. Melihat kenyataan itu maka Raden Patah mempersiapkan pasukan kerajaan Demak untuk berperang melawan Majapahit yang dalam hal ini adalah melawan Girindrawardhana, sedangkan Brawijaya V secara diam-diam pergi meninggalkan Majapahit menuju gunung Lawu.⁴

Abu Bakar Aceh dalam bukunya "Sejarah Masjid" menjelaskan bahwa sekitar tahun 1416 Masehi di Majapahit belum banyak beragama Islam, namun pegawai-pegawai kerajaan Majapahit yang bekerja di pelabuhan-pelabuhan di Jawa sudah banyak yang beragama Islam, begitu juga pembesar-pembesar dan keluarga sudah banyak yang memeluk Islam termasuk putri Campa ia adalah seorang muslimah,⁵ hal ini terbukti dengan adanya makam-makam Islam keluarga

⁴Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, Menara, Kudus, 1960, hal. 16.

⁵Abu Bakar Aceh, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, Penerbit. Toko Buku Adil, Banjarmasin, 1955, hal. 173.

kerajaan di Komplek Troloyo.

Dari beberapa data historis tersebut jelaslah bahwasanya agama Islam tidak hanya dipeluk masyarakat di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit, tetapi juga masyarakat di ibukota kerajaan, pegawai dan pembesar kerajaan bahkan rajanya sendiri yaitu Brawijaya V memeluk Islam.

B. KEBERADAAN MAKAM ISLAM TROLOYO DI TROWULAN

1. Makam Sembilan (Petilasan Walisongo)

Makam sembilan atau dikenal dengan sebutan petilasan Walisongo terletak dikomplek pemakaman Troloyo Trowulan, makam sembilan itu adalah makam Said Abdurrahman bin Maghribi, said Ibrahim Asmoro, Said Abdul Kadir Jaelani, Said Maulana Ishak, Sunan Bayat, Sunan Demak, Sunan Kalijaga, Sunan Bejagung dan Sunan Geseng.⁶

Makam tersebut adalah makam semu karena tidak ada diantara anggota Walisongo yang dimakamkan disitu, makam tersebut dibuat sebagai tetenger (petilasan) atau tanda bahwa para Walisongo pernah tinggal disitu dalam rangka mengislamkan raja Brawijaya V dan masyarakat Majapahit.

Antara nama-nama Walisongo yang pernah mengislamkan masyarakat Majapahit yang petilasannya ada di Troloyo dengan nama-nama Walisongo penyebar Islam di pulau Jawa terdapat perbedaan, Walisongo penyebar Islam di

⁶Data observasi, 4 Oktober 2000.

Jawa antara lain Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Diantara Walisongo yang ikut dalam rombongan pengislaman masyarakat Majapahit adalah Sunan Demak dan Sunan Kalijaga. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan riwayat atau sejarah terutama tentang nama-nama Walisongo dan mereka yang bertindak sebagai utusan Walisongo untuk mengislamkan masyarakat Majapahit.

Ahli sejarah ada yang mengatakan bahwa yang termasuk anggota Walisongo antara lain Sunan Tembayat atau Sunan Bayat (Klaten), Sunan Prawoto, Sunan Ngudung, Sunan Geseng, Sunan Benang, Sunan Mojoagung, Syekh Siti Jenar, Syekh Subakir Maulana Ishak dan sebagainya.⁷ Yang lain mengatakan bahwa wali yang datang minta izin raja untuk mengislamkan masyarakat Majapahit adalah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Maghfur dan Sidik Muhammad dan yang berkesempatan tinggal di istana Majapahit adalah Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Maghfur.⁸ Selanjutnya ada yang mengatakan bahwa utusan Walisongo yang datang menghadap raja Majapahit dan mengajaknya masuk Islam adalah Sunan Kalijaga dan dalam pertemuan tersebut raja Majapahit Prabu Brawijaya V berkenan masuk Islam yang selanjutnya raja mengajak Ponakawan (pembesar

⁷ Solichin Salam *op cit*, hal. 26.

⁸ Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Lentera, Jakarta, 1996, hal. 49.

kerajaan) untuk masuk Islam, diantara mereka banyak yang masuk Islam kecuali Sabda Palon dan Naya Genggong karena keduanya menjadi tokoh agama Sywa Budha.⁹

Terlepas dari perbedaan riwayat dan sejarah nama-nama Walisongo yang datang ke Majapahit, yang jelas sebagian masyarakat Majapahit, raja dan pembesarnya kala itu sudah masuk Islam berkat perjuangan Walisongo, yang menjadi pertanyaan mengapa petilasan, tetenger atau tanda kenang-kenangan itu harus berbentuk makam bukan yang lain? hal ini karena dilingkungan masyarakat Jawa khususnya sangat menaruh hormat terhadap makam terutama makam tokoh agama. Kalau petilasan itu berupa benda-benda lainnya dikhawatirkan akan dirusak masyarakat, akan tetapi apabila berwujud makam, mereka akan menghormati dan memeliharanya.

2. Makam Kubur Telu

Yaitu tiga buah makam yang terletak sebelah barat makam sembilan, ketiganya itu adalah makam Syekh Maulana Sekah, Syekh Maulana Ibrahim dan Syekh Abdul Kadir Jaelani Sini yang konon ketiganya itu adalah murid Syekh Jumadil Kubro yang ikut berjuang mengislamkan masyarakat Majapahit. Pada batu nisan tersebut terdapat tulisan pahatan huruf Arab atau kalimat Tayyibah.

⁹ Andjar Any, *Rahasia Ramalan Jayabaya. Ranggawazrsita dan Sabdo Palon*, Aneka Ilmu, Semarang, 1989, hal. 103.

Tentang data makam ketiga syekh penyebar agama Islam di Majapahit tersebut tidak disebut-sebut dalam sejarah, namun inskripsi tulisan arab dan ornamen yang ada pada batu nisan ketiga makam tersebut menunjukkan Majapahit yang berarti makam itu ada sejak zaman Majapahit. Adapun mengenai apakah ketiga makam itu makam asli atau makam semu, maka hal itu belum bisa diketahui karena belum pernah diadakan penggalian pada ketiga makam itu untuk menemukan data arkeologis berupa fosil-fosil, namun penulis cenderung mengatakan makam semu.

3. Makam Syekh Jumadil Kubro dan Sunan Ngudung

Makam Syekh Jumadil Kubro terletak arah barat laut kira-kira 3 meter dari kubur pitu, makam inilah yang banyak dikunjungi oleh umat Islam dari dulu sampai sekarang ini, pada batu nisannya terukir kalimat berhuruf arab yang artinya: "Alifan Subhanahuwa Ta'ala berfirman, setiap orang tidak kekal dan akan mati, segala sesuatu pasti rusak kecuali Dia Yang Maha Kekal, segala sesuatu akan mati dan hanya Dia yang tidak mati."

Ziarah ke makam Syekh Jumadil Kubro adalah tujuan utama setiap peziarah yang datang ke Troloyo dengan berbagai motivasi dan tujuan. Hanya saja banyak diantara peziarah itu yang belum mengetahui siapa sebenarnya Syekh Jumadil Kubro yang makamnya mereka ziarahi.

Menurut juru kunci makam Troloyo Syekh Jumadil Kubro adalah auliya' yang berasal dari tanah Arab yang datang ke Majapahit untuk mengislamkan

masyarakat negeri itu yang kemudian meninggal dan dimakamkan di Troloyo. Menurut catatan sejarah, Syekh Jumadil Kubro adalah kakek dari para Walisongo, ia berasal dari tanah Arab yang pernah tinggal di Surabaya yang selanjutnya pindah ke Makassar hingga meninggal dunia.¹⁰ Selanjutnya apakah Syekh Jumadil Kubro pernah datang menghadap raja Majapahit atau tidak, maka hal itu tidak ditemukan dalam catatan sejarah. Yang ada hanyalah cerita masyarakat bahwa Syekh Jumadil Kubro datang ke Majapahit sampai meninggal dunia, ia adalah guru dari semua para Wali di Jawa. Data arkeologis yang menjawab siapa sebenarnya Syekh Jumadil Kubro itu dan apakah makamnya itu makam asli atau makam semu tidak diperoleh karena belum pernah diadakan penggalian pada makam tersebut.

Menurut penulis jika Syekh Jumadil Kubro tidak pernah ke Majapahit, maka tidak mungkin ada makamnya di Troloyo, namun penulis menganggapnya adalah makam semu (petilasan) sebagaimana makam Walisongo yang ada di Troloyo, makam asli Syekh Jumadil Kubro ada di Wuyuk Makassar.

Begitu juga makam Sunan Ngudung yang terletak sebelah utara makam Syekh Jumadil Kubro di depan masjid yang ada pada komplek Troloyo, silsilahnya tidak pernah ditemui. Yang jelas dengan adanya inskripsi pada batu nisannya yang bertuliskan Arab yang berisi tentang pesan tentang kematian, menunjukkan bahwa makam itu makam Islam. Pesan peringatan tersebut menyatakan bahwa kematian

¹⁰ Muhammad Syamsu, *op cit*, hal. 57-58.

pasti akan dialami manusia, kecuali Dzat Yang Maha Mulia. Adapun tentang apakah makam Sunan Ngudung itu makam sesungguhnya atau makam semu, maka tidak dapat dipastikan karena tidak adanya data historis maupun arkeologis yang dapat memberikan jawaban ke arah itu, yang jelas Sunan Ngudung jajaran Walisongo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa.

4. Makam Pejabat Kerajaan Majapahit di Troloyo

Menurut sejarah, Islam masuk ke Majapahit sejak zaman Raja Hayam Wuruk dan perkembangan Islam semakin pesat di Majapahit sejak Prabu Brawijaya V bahkan banyak pejabat kerajaan masuk Islam atas ajakan Brawijaya sendiri kecuali Sabda Palon dan Naya Genggong.¹¹

a. Makam Kencono Wungu dan Anjasmara

Kedua makam itu terletak di belakang masjid Troloyo agak ke utara, makam ini berada dalam kelompok makam kerabat dan pejabat kerajaan Majapahit yang telah masuk Islam yang mendapat perlindungan dari Kantor Suaka Peninggalan sejarah dan Purbakala Mojokerto. Kencono Wungu adalah pejabat kerajaan Majapahit yang diduga bernama Kusumawardhani putri Hayam Wuruk. Kusumawardhani kawin dengan Wikrawardhana yang selanjutnya menggantikan Hayam Wuruk menjadi raja Majapahit selama sebelas tahun. Suhita putra Wikrawardhana menggantikannya menjadi raja, namun Bhre Wirabumi tidak

¹¹ Andjar Any, *loc cit.*

setuju dengan pengangkatan Suhita sehingga terjadilah peperangan antara Bhre Wirabumi dengan Wikrawardhana ayah Suhita.¹² Bhre Wirabumi berhasil dikalahkan dan dibunuh oleh panglima Majapahit bernama Raden Gajah (Damar Wulan). Bhre Wirabumi (Minakjinggo) adalah putra Hayam Wuruk dari istri yang lain.¹³

Apakah Kusumawardhani (Kencono Wungu) putri Hayam Wuruk sudah masuk Islam sehingga makamnya ada di Troloyo yang bercirikan Islam? Begitu juga apakah Raden Gajah, atau Damar wulan juga disebut Anjasmara? apakah ia sudah masuk Islam sehingga makamnya bercirikan Islam? maka data yang mengarah ke itu sampai kini belum diperoleh. Jika Kencono Wungu dan Anjasmara beragama Sywa Budha, tentu jenazahnya tidak di makamkan tentu diperabukan. Data yang ada pada batu nisan Kencono Wungu hanyalah patahan huruf Jawa kuno tentang tahun 1302 C atau 1380 M, sedang pada batu nisan Anjasmara juga patahan huruf Jawa tahun 1347 C atau 1425 M.¹⁴

Dari data arkeologi yang ada di kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Mojokerto ditemukan bahwa raja Majapahit yang beragama Sywa Budha semua di darmakan atau dibuatkan tanda kenangan berupa candi. Sedangkan

¹²Sartono Kartodirdjo, *op cit*, hal. 55.

¹³SW. Siswoyo, *op cit*, hal. 51.

¹⁴Data observasi makam Troloyo, 7 Oktober 2000.

Kencono Wungu dan Anjasmara tidak ada candinya yang hal itu dimungkinkan keduanya sudah masuk Islam atau belum masuk Islam, namun ketika meninggal dunia jenazahnya dimakamkan oleh kerabat kerajaan Majapahit yang sudah masuk Islam sehingga makamnya seperti yang ada sekarang ini.

b. Makam Tujuh

Disebut makam tujuh atau kubur pitu karena makam itu berada dalam satu kelompok yang jumlahnya ada tujuh makam, yaitu makam Pangeran Noto Suryo, Noto Kusumo, Gajah Permodo, Naya Genggong, Sabdo Palon, , Emban Kinasih dan Polo Putro, semuanya itu adalah kerabat dan pejabat kerajaan Majapahit.¹⁵

Batu nisan makam I tahun 1397 Saka = 1475 Masehi tertulis:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ أَرْسُولُ اللَّهِ

Batu nisan makam VI tahun 1298 Saka = 1376 Masehi tertulis:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَمُّو حَبِّ عَمُّو فَا عَمُّو عَنِّي

Batu nisan VII tahun 1340 Saka = 1418 Masehi tertulis:

هَذَا قَبْرُ الْمَرْحُومِ إِلَى رَحْمَتِهِ

Dari data arkeologi tersebut menunjukkan bahwa makam kerajaan Majapahit adalah makam Islam. Yang masih diragukan kebenarannya adalah makam Sabdo Palon dan Naya Genggong yang ketika diajak raja Brawijaya V untuk masuk Islam mereka menolaknya bahkan mengutuk mereka yang masuk

¹⁵Data observasi makam Troloyo, 8 Oktober 2000.

Islam.

Keberadaan makam Sabdo Palon dan Naya Gengong yang bercorak Islam ada dua kemungkinan. Pertama Sabdo Palon yang semula menolak masuk Islam pada akhirnya menyadari dan masuk Islam pada masa tuanya karena pembesar serta masyarakat di pusat Majapahit telah banyak yang masuk Islam. Kedua ia tetap pada agamanya sampai akhir hayatnya, namun oleh masyarakat setempat yang sudah Islam jenazahnya tidak diperabukan, melainkan dikebumikan dan untuk menandai makamnya diberilah dua batu nisan sebagaimana makam-makam yang ada disekitarnya.

C. PERKEMBANGAN DAN PENGELOLAHAN MAKAM TROLOYO

Komplek pemakaman Islam di Troloyo Trowulan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok depan atau timur masjid dan kelompok belakang masjid. Kelompok depan atau timur dikelola oleh desa Sentonorejo dan kelompok belakang masjid dikelola oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur di Mojokerto. Terjadinya pengelompokan makam Islam dalam satu kompleks pemakaman Troloyo tersebut dikarenakan adanya dua instansi yang masing-masing merasa memiliki dan bertanggung jawab atas makam-makam tersebut yaitu antara pemerintahan desa Sentonorejo kecamatan Trowulan dengan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Mojokerto. Di satu pihak kepala desa Sentonorejo menganggap makam Troloyo menjadi hak desa karena

berada di wilayah desanya. Di pihak lain Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala menganggap bahwa makam-makam Troloyo merupakan haknya karena makam-makam Troloyo mengandung nilai sejarah nasional yang keberadaannya harus dilindungi dari kerusakan dan kepunahan, harus dilestarikan dan dijaga keasliannya.

Makam Troloyo yang diambil alih desa Sentonorejo adalah makam Syekh Jumadil Kubro, Sunan Ngudung, Kubur Telu, makam petilasan Walisongo, dan lain-lain yang ada disebelah timur masjid karena makam-makam tersebut banyak pengunjungnya terutama pengunjung makam Syekh Jumadil Kubro yang banyak memasukkan pendapatan desa. Untuk itu pemerintahan desa Sentonorejo memugar makam-makam tersebut sebaik mungkin, kebersihan dijaga, tempat para peziarah disediakan dengan perlengkapannya baik karpet maupun lampu penerangannya. Dengan adanya pemugaran baru terutama makam utama Syekh Jumadil Kubro menjadikan peziarahnya dari hari ke hari semakin banyak terutama pada malam Jum'at.

Dana pengelolaan makam Troloyo diambil dari kas desa Sentonorejo, sedangkan keuangan desa Sentonorejo diperoleh dari penarikan retribusi parkir kendaraan para peziarah dan sumbangan yang tidak mengikat dari peziarah yang merasa usahanya berhasil setelah ziarah ke makam Troloyo.

D. KEYAKINAN MASYARAKAT TERHADAP KEKERAMATAN MAKAM TROLOYO

Makam Troloyo bukan hanya dikenal oleh masyarakat Trowulan dan sekitarnya, akan tetapi juga masyarakat hampir di berbagai daerah di Indonesia, terkenalnya Troloyo bukan karena memandang Troloyo sebagai peninggalan kerajaan Majapahit yang terkenal, akan tetapi karena kekeramatan yang ada di Troloyo.

Menurut keyakinan sebagian masyarakat setempat dan sebagian peziarah di Troloyo, makam yang diyakini memiliki kekeramatan adalah makam Syekh Jumadil Kubro, makam Kencono Wungu dan kubur pitu yaitu berisi makam pejabat kerajaan Majapahit. Orang-orang muslim banyak yang menziarahi makam Syekh Jumadil Kubro, sedang orang-orang kebatinan banyak yang menziarahi makam Kencono Wungu dan kubur pitu untuk melakukan semedi disitu sedang makam-makam lain kurang mendapatkan perhatian dari peziarah.

Kebanyakan para peziarah makam Troloyo berkeyakinan bahwa makam Troloyo dapat memberikan pertolongan kepada para peziarah yang meminta kepadanya. Dengan keyakinan terhadap kekeramatan makam Troloyo tersebut, menjadikan mereka menaruh rasa hormat dan menumbuhkan perasaan takut bila duduk dihadapan makam-makam tersebut.

Keramat atau karomah yaitu kajadian yang luar biasa yang lahir pada orang-orang saleh atau wali-wali Allah Swt.¹⁶ Selanjutnya menurut ilmu tauhid karomah adalah sesuatu keistimewaan atau kejadian luar biasa yang dilakukan oleh wali yang beriman dan takwa kepada Allah.¹⁷

Menurut Islam, manusia atau hamba Allah karena keimanan dan kesalehannya kepada-Nya lalu Allah memberikan kepada hamba itu suatu karomah yaitu kemulyaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian karomah atau kemulyaan hidup dunia dan akhirat tidak diberikan Allah kepada hamba-hambanya yang durhaka dan tidak beriman dan tidak diberikan pada suatu makam atau benda-benda lainnya yang tidak ada keterkaitannya dengan tugas keagamaan dan kehidupan dunia akhirat. Kemulyaan atau karomah tidak diberikan Allah pada makam atau benda karena keduanya tidaklah memiliki hati yang dapat beriman kepada Allah, tidak dapat berbuat dan beramal saleh. Oleh karena itu tidak ada satupun makam atau benda yang karomah sebagaimana manusia. Mungkin Allah memberikan keistimewaan atau khasiat pada sebagian makam atau benda sehingga dapat dimanfaatkan manusia, namun hal itu sekali-kali bukan karomah.

Syekh Jumadil Kubro oleh sebagian masyarakat Islam diyakini memiliki karomah sehingga banyak diantara mereka yang menziarahinya dengan berbagai

¹⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Aqidah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997, hal. 126.

¹⁷ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 218.

macam motivasi dan tujuan. Dan adapun apakah kedatangan peziarah tersebut dapat memperkokoh aqidah Islamiyah ataukah justru tambah menyimpangkannya, maka hal itu tergantung pada niat dan keyakinan mereka terhadap makam-makam tersebut.

Jika ziarah mereka niatnya untuk dapat mengingatkan pada kematian yang setiap saat pasti akan dialami manusia sehingga mereka dapat mempersiapkan diri guna menyongsong kedatangan kematian, maka itu justru dianjurkan oleh agama sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah Saw. :

قَدْ كُتِبَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِحُمَيْدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ،
فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ. رواه مسلم

Artinya: "Sesungguhnya aku pernah melarang kamu ziarah kubur, maka sesungguhnya sekarang telah diberi izin kepada Muhammad menziarahi kubur ibunya. Oleh karena itu, ziarahlah ke kubur, karena ziarah kubur itu mengingatkan kepada akhirat". (HR. Muslim).¹⁸

Namun apabila kedatangan peziarah itu untuk meminta-minta sesuatu kepada kubur atau orang yang di kubur di makam itu, maka hal itu dilarang oleh agama karena termasuk perbuatan syirik dan perbuatan dosa besar yang apabila seseorang itu tidak bertobat kepada Allah atas kemusyrikannya, maka Allah tidak akan mengampuni dan tempatnya adalah neraka.

¹⁸ A. Hassan, *Soal Jawab berbagai Masalah Agama I*, Penerbit. Persatuan, Bangil, 1985, hal. 250.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا. (النساء: 48)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan dia mengampuni segala dosa selain itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa besar". (QS. An-Nisa': 48).¹⁹

Ditinjau dari segi ekonomi, maka kedatangan para peziarah ke makam Troloyo dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, antara lain dengan berdirinya beberapa kedai makanan di sekitar makam yang dahulunya hal itu tidak ada, dapat menambah penghasilan bagi masyarakat setempat. Begitu juga dengan banyaknya kendaraan para peziarah dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan uang retribusi kendaraan dapat menambah kas desa guna pembangunan. Demikian juga dengan banyaknya kendaraan umum yang digunakan para peziarah juga memberikan masukan keuangan bagi para sopir kendaraan tersebut.

E. MOTIVASI PEZIARAH MAKAM TROLOYO

Tiada suatu perbuatan tanpa adanya maksud dan tujuan karena maksud dan tujuan itulah yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu, terletak pada maksud dan tujuan itulah nilai perbuatan seseorang. Demikian juga para

¹⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 126.

peziarah makam Troloyo, kedatangan mereka ke tempat itu tentu ada motivasi-motivasi tertentu yang mendorongnya antara lain ada diantara peziarah ke makam Troloyo dengan tujuan untuk melihat peninggalan sejarah kejayaan kerajaan Majapahit. Motivasi seperti itu banyak dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa yang di samping ke Troloyo juga ke tempat-tempat lain di wilayah situs Majapahit. Kedatangan mereka juga pada umumnya siang hari dan waktunya hanya sebentar.

Motivasi yang lain adalah penelitian yaitu yang dilakukan oleh para peneliti, baik dari kalangan mahasiswa maupun peneliti lainnya dalam rangka meneliti peninggalan-peninggalan purbakala di wilayah situs Majapahit yang pada umumnya kalangan peneliti Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesia jurusan arkeologi dan sejarah. Peziarah makam Troloyo dengan latar belakang penelitian ini berkali-kali datang ke Troloyo sampai penelitian dianggap selesai.

Peziarah makam Troloyo dengan motivasi untuk mengenang sejarah kebesaraan Bangsa Indonesia masa lalu dan untuk penelitian adalah motivasi yang paling baik dan positif untuk meningkatkan kualitas keilmuan bangsa Indonesia dan motivasi seperti ini sangat dianjurkan oleh Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Ar-Rum: 42 dan Ash-Shaffat: 72-73 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ .

Artinya: "Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah

bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu". (Q.S. Ar-Ruum: 42)²⁰

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنذِرِينَ فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذِرِينَ .

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi peringatan dikalangan mereka, maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu". (Q.S. Ash-Shaffat: 72-73)²¹

Diantara peziarah makam Troloyo ada yang kehadirannya sudah berkali-kali dengan motivasi melalui makam tersebut diharapkan status mereka dapat meningkat, kebanyakan mereka yang datang berziarah ke makam Troloyo dengan motivasi ini adalah para pegawai negeri, karyawan, birokrat, aparat keamanan dan aparat pemerintahan.

Selain untuk peningkatan status, diantara motivasi peziarah makam Troloyo adalah untuk tujuan agar kegiatan ekonominya lancar dan meningkat, baik dalam urusan perdagangan, pertanian dan usaha-usaha lainnya, mereka pada umumnya berziarah ke makam Syekh Jumadil Kubro pada malam Jum'at legi, karena menurut sebagian dari mereka jum'at legi adalah hari yang paling baik untuk memohon sesuatu kepada Tuhan, dan makam Syekh Jumadil Kubro adalah makam yang paling baik untuk memohon kepada Allah.

Seseorang yang berziarah ke makam Troloyo boleh dengan motivasi apapun asal tidak bertentangan dengan aqidah Islam, tidak khurafat dan syirik,

²⁰ *Ibid*, hal. 647.

²¹ *Ibid*, hal. 722.

tidak untuk tujuan yang negatif dan jahat karena yang demikian ini dilarang oleh Islam.

Adapun tentang makam Syekh Jumadil Kubro yang oleh sebagian peziarah diyakini sebagai tempat barokah dan mustajab untuk berdo'a memohon pertolongan dan anugerah dari Allah. Ada sebagian ulama' yang mengatakan bahwa makam termasuk tempat yang barokah dan mustajab untuk berdo'a kepada Allah asalkan makam tersebut makam Nabi, auliaya' dan sholihin, namun apabila makam itu bukan makam orang-orang yang sholeh maka bukanlah tempat berkah dan mustajabah.

Imam Muhammad bin Ali Asyaukani dalam kitab "Tuhfatu Dzakhirin" menyatakan:

وَحَرْبِ إِسْتِجَابَةِ الدُّعَاءِ وَعِنْدَ قُبُورِ الصَّالِحِينَ.

Artinya: "Majarah dan mustajabah berdo'a pada kubur orang-orang yang shaleh".²²

Seseorang boleh berdo'a kepada Allah di makam orang-orang shaleh dan mengharap berkah darinya asalkan do'a itu ditujukan kepada Allah, bukan kepada arwah orang dikubur di makam itu dan tidak berlama-lama melakukan persemadian di makam itu karena perbuatan itu dapat menyeret kepada kemusyrikan sebagaimana yang banyak dilakukan oleh orang dewasa ini.

²² Imam Muhammad bin Ali Asyaukani, *Tuhfatu Dzakhirin*, Darul Fikr, Beirut, t.t. hal. 63.

Ketika peziarah datang ke makam Syekh Jumadil Kubro pada umumnya mereka berwasilah kepada arwah Syekh Jumadil Kubro agar maksud dan tujuan kedatangannya diteruskan dan dimohonkan kepada Allah dengan alasan karena arwah Waliyullah lebih dekat dengan Allah dari pada dirinya. Do'a yang dibaca para peziarah pada umumnya tahlil, yasin, shalawat, atau bacaan lainnya dan do'a-do'a khusus.

Tentang berwasilah (perantara do'a) arwah Waliyullah, maka hal itu dianjurkan dalam Islam, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . (المائدة: 35)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah: 35).²³

Ada yang mengatakan bahwa wasilah boleh baik terhadap orang-orang shaleh yang masih hidup atau sudah meninggal dunia menyandarkan alasannya kepada apa yang pernah dilakukan para sahabat yang berwasilah kepada Abbas bin Abdul Muttalib untuk mohon turun hujan kepada Allah.

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ عُسْرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ إِذَا قَحَطُوا

²³Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 165.

اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِبَيْنِنَا
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ بَيْنِنَا فَاسْقِنَا، قَالَ: فَيَسْقُونَ

. رواه البخارى .

Artinya: "Dari Anas r.a. bahwasanya Umar bin Khattab adalah apabila terjadi kemarau, minta hujan ia dengan (wasilah) Abas bin Abdul Muttalib, maka beliau berkata: "Ya Allah, bahwasanya kami telah berwasilah dengan Nabi kami (Muhammad) menuju Engkau, maka Engkau turunkan hujan, dan sekarang kami berwasilah dengan paman Nabi, kami menuju Engkau, maka turunkanlah hujan". (HR. Bukhari).²⁴

Bagi yang mengatakan bahwa wasilah kepada orang hidup boleh namun kepada orang mati tidak boleh, mengemukakan alasan bahwa hal itu tidak pernah dilakukan oleh ulama salaf dan tidak pernah dilakukan pada jaman Nabi.²⁵

Rasulullah melarang umat Islam untuk menjadikan makamnya sebagai tempat untuk kegiatan lain, hadits tersebut berbunyi.

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِى عَيْدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ

تَبْلَغْنِي حَيْثُ كُنْتُمْ. رواه أبو داود

Artinya: "Janganlah engkau jadikan rumahmu sekalian sebagai kuburan dan jangan engkau jadikan kuburanku hari raya, bacalah shalawat dimana saja kamu berada karena sesungguhnya bacaan shalawatmu itu sampai

²⁴ Al-Hafid Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asyqalani, *Fathul Bary*, Dar al-Fikr, Beirut, 1996, hal. 441.

²⁵ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali*, Pustaka Hidayah, 1989, hal. 137.

kepadaku." (H.R. Abu Dawud).²⁶

Perbedaan pendapat tersebut hendaknya tidak dijadikan hambatan atau kendala dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, perbedaan pendapat tersebut hendaknya dianggap sebagai rahmat dari Allah. Agama Islam semua ajarannya perlu diyakini kebenarannya dan diamalkan, sekali-kali tidak boleh meragukannya. Barang siapa yang ragu-ragu dalam melakukan kegiatan keagamaan terutama tentang boleh atau tidaknya, maka hendaknya melaksanakan yang menurut keyakinannya dibenarkan agama dan bagi yang ragu-ragu hendaknya meninggalkannya.

دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ . (رواه ترمذی)

Artinya: "Tinggalkanlah sesuatu yang meragu-ragukan, (berpindahlah) kepada sesuatu yang tidak meragu-ragukan." (HR. Tirmidzi).²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian juga masalah tawasul atau berwasilah terhadap arwah Syekh Jumadil Kubro di makam Troloyo, jika seseorang ragu-ragu akan kebenarannya, maka sebaiknya berdo'a saja langsung kepada Allah dan jika yakin akan kebenarannya, maka yakinlah bahwa wasilah itu diterima Allah.

Demikianlah pembahasan tentang makam Troloyo dan hal-hal yang terkait dengannya terutama tentang motivasi para peziarah datang ke makam itu.

²⁶ Al-Hafid Abu Dawud Sulaiman Bin Asas al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Darul Kitabul Ilmiyah, Beirut, 1996, hal. 83.

²⁷ Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jamius Shahih*, Darul Kitab Ilmiyah, Beirut, t.t., hal

BAB V P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dengan selesainya pemaparan tentang makam Islam Troloyo di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dan motivasi para peziarahnya serta pembahasan tentangnya, maka sampailah pada kesimpulan bahwa:

1. Makam Islam Troloyo di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto sudah ada sejak 1376 Masehi masa pemerintahan raja Hayam Wuruk, dan sudah ada penghuni yang memeluk agama Islam. Makam-makam tersebut adalah makam para penyebar Islam di Majapahit dan pejabat kerajaan yang beragama Islam, kesemuanya itu termasuk peninggalan sejarah kebesaran kerajaan Majapahit yang keberadaannya harus dilindungi dari kerusakan dan kepunahan, dilestarikan dan dijaga keasliannya sesuai dengan keberadaannya semula.
2. Maksud dan tujuan para peziarah makam Troloyo berwasilah kepada arwah Syekh Jumadil Kubro, hanya sebagian kecil saja yang tidak demikian. Diantaranya para peziarah makam Troloyo mempunyai maksud dan tujuan agar:
 - Status mereka dapat meningkat dan kebanyakan mereka adalah para pegawai negeri.

- Agar kegiatan ekonominya lancar dan meningkat, mereka adalah para pedagang dan petani.
- Ada juga yang ingin mendapatkan jodoh atau pasangan hidup, mereka adalah para remaja yang belum mendapatkan pasangan.
- Ada juga yang ingin lulus dalam ujian penerimaan pegawai, dan juga ada yang ingin mencari ketenangan hidup karena perselisihan keluarga.

Adapun yang memotivasi mereka melakukan hal itu adalah keyakinan tentang karomah yang dimiliki Syekh Jumadil Kubro dan keberhasilan wasilah kepadanya, yang dapat memberi pertolongan kepada mereka.

B. SARAN

Setelah selesai membahas tentang “Studi tentang makam Troloyo di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto”, maka penulis sarankan kepada pemerintahan desa Sentonorejo yang kini mengelola makam Troloyo khususnya makam Syekh Jumadil Kubro hendaknya dapat mengembalikan bentuk makam Syekh Jumadil Kubro sesuai dengan aslinya agar nilai historisnya tetap terjaga tanpa mengurangi nilai esoterisnya, pemugaran hendaknya tidak pada makamnya, melainkan pada sarana pendukungnya saja, oleh karena itu pengembalian pada bentuk aslinya adalah lebih baik karena agama Islam tidak memperkenankan pemugaran makam yang padanya terdapat unsur riya’, pamer dan bermegah-megah.

Kepada para peziarah makam Troloyo khususnya makam Syekh Jumadil Kubro hendaknya lebih berhati-hatilah karena kesyirikan yang mungkin muncul yang berkaitan dengan ziarah kubur itu lebih luas dan lebih samar dari pada semut hitam yang merayap di batu besar hitam di tengah malam gelap gulita. Menjaga dan menghindarkan diri dari kemungkinan munculnya kemusyrikan.

Bagi penjaga makam Syekh Jumadil Kubro dan pembimbing ziarah makam-makam para shalihin hendaknya berhati-hati dalam memberikan informasi dan arahan kepada masyarakat karena tanggung jawab kepada Allah lebih berat dari pada kepada yang lain.

C. PENUTUP

Harapan dan do'a semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, nusa, bangsa, dan agama, dan juga para pembaca yang budiman. Karena Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka untuk itu bila menemui kesalahan, kejanggalan, dan kekurangan maka koreksi dan saran yang membangun dari setiap pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya berserah diri kepada Allah SWT dan mengembalikan segala sesuatu kepada qudrat dan iradah-Nya, semoga apa yang dimaksud dalam pembahasan Skripsi ini ada guna dan manfaatnya, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Kemudian penulis mengharap kepada Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan maghfiroh-Nya. Amin yaa Rabbal'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, Penerbit. Toko Buku Adil, Banjarmasin, 1955.
- Al-Sijistani, Al-Hafid Abu Dawud Sulaiman Bin As As. *Sunan Abu Dawud*, Darul Kitabul Ilmiah, Beirut, 1996.
- Al-Asyqalani, Al-Hafid Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Bary*, Dar al-Fikr, Beirut, 1996.
- Any, Andjar. *Rahasia Ramalan Jayabaya. Ranggawazrsita dan Sabdo Palon*, Aneka Ilmu, Semarang, 1989.
- Asy-Syaukani, Imam Muhammad bin Ali, *Tuhfatu Dzakirin*, Darul Fikir, Beirut, t.t.
- Boechari, Sidi Ibrahim. *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Publicita, Jakarta, 1971.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Aqidah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1989.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Trowulan*, t.t.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Ofset, Yogyakarta, 1993.
- Hadiwiyono, Harun. *Kebatinan Islam Abad XVI Gunung Agung*, Jakarta, 1985.
- Hassan, Ahmad. *Soal Jawab berbagai Masalah Agama I*, Penerbit. Persatuan, Bangil, 1985.
- Ilhami, et all., *Mengintip Surya Majapahit di Makam Troloyo*, Bhumi Majapahit, Mojokerto, 1999
- Kartodirdjo, Sartono et all, *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*, Dinas Pariwisata Dati I Jatim, Sdurabaya, 1993.

- Muhammad bin Isa bin Saurah, Isa. *Jamius Shahih*, Darul Kitab Ilmiah, Beirut, t.t.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999.
- Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, 1993.
- Poesponegoro, Marwati Djoned. *Sejarah Nasioanal Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Puar, Yusuf Abdullah. *Masuknya Islam Ke Indonesia*, CV. Indradjaya, Jakarta, 1984.
- Ricklef, M.C. *A History of Modern Indonesia*, Indiana University Press, Bloomingthon, 1981.
- Salam, Solichin. *Sekitar Walisongo*, Menara, Kudus, 1960.
- Siswoyo, S. W. *Sejarah I*, Penerbit. Intan Pariwara, Klaten, 1979.
- Sjamsudduha, *Corak dan Gerak Hindigisme Islam di Jawa Timur*, CV. Suman Indah, Surabaya, 1990.
- Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1973.
- Subhani, Syaikh Ja'far. *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali*, Pustaka Hidayah, 1989.
- Syamsu, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Lentera, Jakarta, 1996.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.